

**PENGARUH SISTEM POIN TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ)
SISWA MIN 7 ACEH BARAT DAYA**



**ASHARIATUL FITRI
NIM. 211003013**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH SISTEM POIN TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) SISWA MIN 7 ACEH BARAT DAYA

**ASHARIATUL FITRI
NIM. 211003013**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. M. Duskri, M.Kes


Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH SISTEM POIN TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) SISWA MIN 7 ACEH BARAT DAYA

ASHARIATUL FITRI

NIM. 211003013

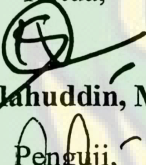
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan TIM Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 11 Oktober 2023 M
25 Rabi'ul Awwal 1445 H

TIM PENGUJI


Ketua,


Dr. Silahuddin, M.Ag


Penguji,


Dr. Sri Rahmi, MA

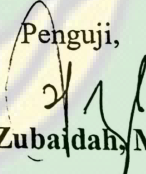
Penguji,


Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag

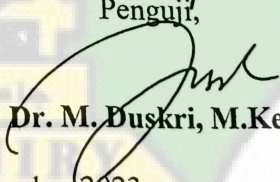
Sekretaris,


Muhajir Murlan, M.Ag

Penguji,


Dr. Zubaidah, M.Ed

Penguji,


Dr. M. Duskri, M.Kes

Banda Aceh, 10 November 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashariatul Fitri
Tempat Tanggal Lahir : Kluet, 15 April 1991
Nomor Mahasiswa : 211003013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 4 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Ashariatul Fitri
NIM. 211003013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʿ	B	Be
خ	Ta ^ʿ	T	Te
ث	Sa ^ʿ	TH	Te dan Ha
د	Jim	J	Je
ح	Ha ^ʿ	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka ^ʿ	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra ^ʿ	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta ^ˆ	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ظ	Za ^ˆ	Z̤	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	„Ain	„-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa ^ˆ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ح/ج	Ha ^ˆ	H	Ha
ء	Hamz ah	ˆ-	Apostrof
ي	Ya ^ˆ	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad ^ˆ	وضع
„iwad	عض
dalw	دلى
yad	دّ

ḥiyal	حُل
tahī	طِه

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, ū. Contoh:

ūlá	أُولِ
ṣūrah	صِرَج
dhū	ذُو
Īmān	إِوَاي
fī	فِي
kitāb	كِتَاب
siḥāb	سَحَاب
jumān	جَوَاي

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

awj	اود
nawm	نَم
law	لِي
aysar	أَسْر
syaykh	شَد
aynay	أَيْنَاي

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

Fa‘alū	فَعْلَى
Ulā‘ika	أَوَالَيْكَ
ūqiyah	أَوْقِيح

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ) yang diawali dengan baris fatḥah(َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حَتُّ
maḍá	هَضُّ
kubrá	كُتْرِي
Muṣṭafá	مُصْطَفًّ

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (اِ) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رَضِيَ الدِّي
al-Miṣrī	المِصْرِيُّ

8. Penulisan ģ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ģ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ģ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ِ (hā“). Contoh:

ṣalāh	صَلَاةٍ
-------	---------

- b. Apabila ģ (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ِ (hā“). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ģ (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wi ārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan
b. dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

c. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ”.

Contoh:

mas“alah	مسألح
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلح التي جر
al-istidrāk	الستدرأك
kutub iqṭanat“hā	كتة اؤنؤتهأ

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	إخار
Abū al-wafā	اتنالفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكئئح الأهضح الهصرّح
Bi al-tamām wa al-kamāl	ئلهان بالكهال
Abū al-Layth al-Samargandī	ائبالئ السمرؤؤؤؤ

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li’l”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشرب
---------------	-------

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al- ittiḥād	الاتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā	ابن الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابن الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشرب
---------------	-------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan خ (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad`ham	أدهن
Akramathā	أكرهتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	هلا
Billāh	ناهلا
Lillāh	هلا
Bismillāh	تسن هلا

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subahanahu wa ta'ala*, yang tak henti memberikan rahmat dan pertolongan kepada penulis dalam segala aspek kehidupan, tertuntun dengan pedoman, terlindung dengan iman, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan laporan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurah kepangkuan alam, pejuang agama Islam, pemberi syafaat dihari kemudian, perubah pemikiran jahiliyyah ke pemikiran Islamiyah, yakni Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallama*.

Tesis ini berjudul **“Pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya”**. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.
2. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag, selaku Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang juga telah memfasilitasi

peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.

3. Bapak Dr. M. Duskri, M.Kes, selaku Pembimbing I, dan Ibu Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag, selaku sebagai pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing tesis ini.
4. Ibu Dr. Sri Rahmi, MA, dan Ibu Dr. Zubaidah, M.Ed sebagai Tim Penguji tesis yang kiranya membantu dalam pengembangan tesis ini.
5. Bapak Tasyfin Mirdas, S.Ag, selaku Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya, seluruh guru dan staf MIN 7 Aceh Barat Daya yang telah membantu peneliti mendapatkan data untuk penyelesaian penelitian ini.

Semoga kebaikan mereka diberi pahala yang terus mengalir menjadi amal jariyah dunia akhirat. Terakhir, penulis menyadari penulisan tesis ini masih belum sempurna, untuk itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca, *Nuun, Wal Qalami Wamaa Yasthuruun, Billahittaufiq Wal Hidayah, Walridha Walinayah, Fastabiqul Khairaat, Walhamdulillahirabbil'alamin.*

Banda Aceh, 11 Oktober 2023
Penulis,

Ashariatul Fitri

ABSTRAK

Judul Tesis : Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Sistem Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya
Nama Penulis/NIM : Ashariatul Fitri/211003013
Pembimbing I : Dr. Duskri, M.Kes
Pembimbing II : Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag
Kata kunci (*Keyword*) : Pengaruh, *Adversity Quotient* (AQ), Sistem Poin

Adversity Quotient (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan, AQ juga dikenal dengan istilah daya juang. Di MIN 7 Aceh Barat Daya ditemukan kasus dimana daya juang siswanya masih rendah. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi dimana masih banyak siswa yang tidak bersedia menjadi petugas upacara, petugas literasi, petugas tahfidzul qur'an, dan petugas muhadharah. Kasus ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan yang diberikan guru kepadanya. Untuk itu, MIN 7 Aceh Barat Daya menerapkan sistem poin sebagai upaya memberikan respon terhadap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa. Pelaksanaan sistem poin tersebut merujuk pada Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya. Pelaksanaan sistem poin ini sebagaimana yang tercantum dalam SK tersebut dimana poin akan ditambah bagi siswa yang mampu meraih prestasi dan poin akan dikurang bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Untuk itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh sistem poin terhadap AQ siswa MIN 7 Aceh Barat Daya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya; 2) Bagaimana pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya; 3) Apakah terdapat pengaruh sistem poin terhadap *Adversity Quotient* siswa MIN 7 Aceh Barat Daya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yaitu metode menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3 digunakan metode kuantitatif

dimana akan dilakukan analisis korelasi dan regresi. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah 9 orang guru kelas dan siswa 9 kelas, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan sampel dengan alasan tertentu maka peneliti menetapkan sampel 4 orang guru kelas dan siswa 4 kelas. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, telaah dokumen, dan angket. Adapun hasil yang diperoleh nilai korelasinya 0,835 dimana $> 0,5$ artinya sistem poin berpengaruh sangat kuat terhadap peningkatan AQ siswa, dimana pengaruh yang dihasilkan positif, artinya semakin banyak poin yang dikumpulkan siswa maka semakin tinggi skor AQnya. Untuk angka *R Square* yang dihasilkan adalah 0,698 atau 70%, artinya sebesar 70% sistem poin mempengaruhi AQ siswa, sedangkan 30% lainnya disebabkan oleh faktor lainnya. Adapun novelty dalam penelitian ini adalah semakin baik pelaksanaan sistem poin maka semakin tinggi daya juang/AQ siswa.



ABSTRACT

Thesis Title : The Impact of Adversity Quotient (AQ) towards Students' Point System at State Islamic Elementary School No 7 (MIN 7) Southwest Aceh

Name/ NIM : Ashariatul Fitri/211003013

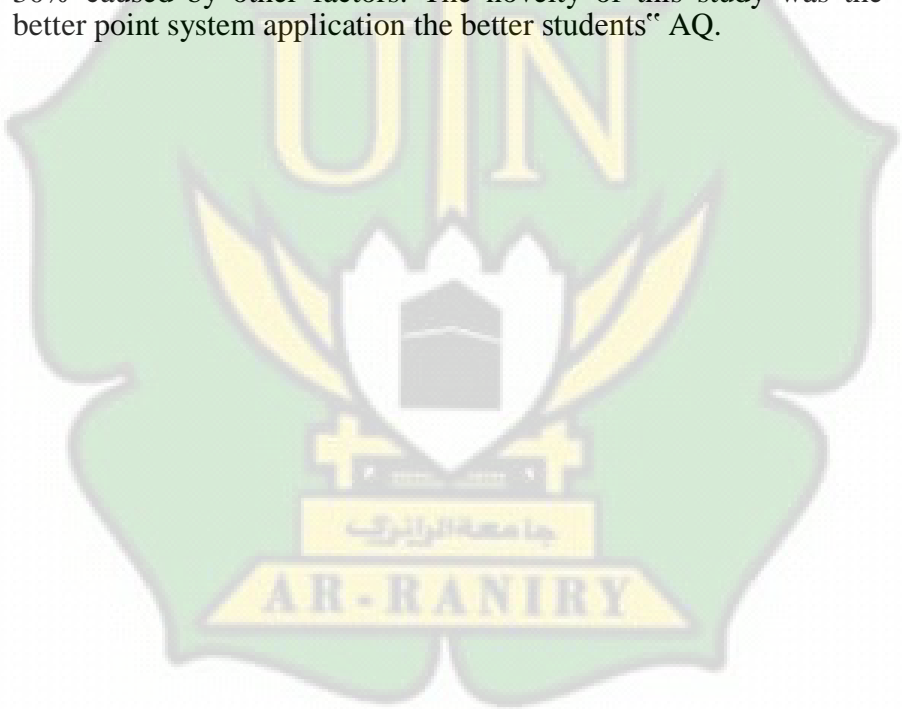
First Supervisor : Dr. M. Duskri, M.Kes

Second Supervisor : Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag

Keywords : The Impact, Adversity Quotient (AQ), Point System

Adversity Quotient (AQ) defines as someone's ability in facing challenges or also called as fighting power. The researcher found a case that students' fighting power at State Islamic Elementary School No 7 (MIN 7) of Southwest Aceh was low. This statement was proven by the researcher's observation that several students rejected to be selected as participants at flag ceremony, literacy activity, *tahfidzul qur'an* (memorizing Islamic Holy Book; Al-Qur'an) and *muhadharah* (Speech) activity. This phenomenon indicated that students low ability to overcome challenges offered by the teachers. Therefore, the teachers at MIN 7 of Southwest Aceh applied point system as an effort to respond to students achievements and offense. The Implementation of point system refers to School Principal Decree Number 28, 2022 concerning Rules of Procedure for Teachers/Staff and Students at MIN 7 of Southwest Aceh. The implementation of point system as mentioned in the decree that the point would be increased as students could achieve their accomplishment and it would be decreased when they committed offense (s). Based on this reason, the reasearcher interested in studying how point system impacts students' AQ at MIN 7 of Southwest Aceh. Research questions for this study were: 1) How was the point system planned at MIN 7 of Southwest Aceh; 2) How was implementation of the point system at MIN 7 of Southwest Aceh; 3) Did the point system impact students' Adversity Quotient at MIN 7 of Southwest Aceh. The method of this study was mixed method that combined qualitative and quantitative. The qualitative method was applied to answer the first and the second research questions. Meanwhile, quantitative method

was utilized to answer the first question by conducting correlation analysis and regression. The population of this study were nine teachers and nine students. The sample technique used was purposive sampling that the researcher selected the samples based on some considerations. Therefore, the researcher selected four teachers and 4 students as the samples of this study. The data collection technique used was interview, documentation, and questionnaire. The study resulted that the correlation score was 0,835 that $> 0,5$. It can be concluded that the point system was strongly impactful towards students' AQ with positive impact. It means that the higher score collected by the students the higher AQ score they received. The R Square was 0,698 or 70% proven that 70% of students' point system influenced AQ score while the other 30% caused by other factors. The novelty of this study was the better point system application the better students' AQ.



زبذة مختصرة

عنوان الرسالة : تأثري حاصل الشدائد (AQ) على نظام نفاط الطالب بف

مدرسة أنشو الإسلامية البنائفة
السابعة بف جنوب غرب أنشو

اسم الكاتب/ عدد : اس حائفة الفطري / 211003013

الطالب معرف

الكلمات الءالة : التأثري ، حاصل الشدائد ، نظام النفاط

بمنص القانون رقم 02 لعام 0222 بشأن نظام التبريم الوطنف ، الءالة 1 ، على أن البعلفم فو جهء واعي ومخطط فخلق جو بعلفمف وعلفمفة نلم حبفب فطر الطالب بشراط فمكنافم بف الءصول على الففة الروحفة الءفبفة ، وضبط النفس ، والشخصفة ، والكاء ، الءخلق بف الصفااء الشبلة والهاراء الب ففءاءها زفسو واملءمع والأمة والءولة. لفءوق فءا الءلف ، بب على الءوسراء الفلفمفة إنشاء طرففة ببفة لفنفا النضباط حبفب بشعر الطالب بالراحة والسعاءة مع القواعد حبف بفسمروا بف الفحففر لفءوق الفبازاء ونقول الءنهكاء. مع بءه الطرففة الببفة لفنفا القاعءة ، بفسمرف ففر الطالب من فالف البباز حبفب ببعلهم على ءراة ببمفب العفااء والعفااء البف بفسمها اللم نلم فواءبهم ومسؤولفهم حبفب فم فسكفل قءراء الطالب على موابفة

الشءباف. فُعرف فءه الفؤءة باسم فاصل الشءابء (AQ). مع ابتكار ،

فنفء قواعء الطالب من فالف فطببق MIN 7 Aceh Barat Daya

نظام النفاط. نظام الزقااء للعبف فو إعفاء زقااء للطلاب القاءرفبف على ففقق

الإنجازات وخصم النقط لمن يركبون الدراجات. مع تنفيذ نظام النقط ، من الأمل أن يكون قادراً على زيادة القوة الذاتية للطلاب أو حاصل الشدائد (AQ). من إجراء هذا البحث باستخدام طريقة مختلفة حيث من إجراء تحليل وصفي نوعي في صيغة المشكلة الأولى والثانية على النتائج التي من الحصول عليها في اجمال ، بينما من إجراء تحليل وصفي كمي لصياغة المشكلة الثالثة ، حيث من إجراء تحليل وصفي كمي. من إجراء تحليل الحندار على متغيرين ، وهذا متغيري حاصل الشدائد (X) (AQ) (إل نواط الطالب (Y). موضوع هذا البحث هو مدير المدرسة ، ومعلمي الفصل ، وطالبان ، ووالدا طالب واحد. النتائج التي

من الحصول عليها من أداة SPSS بي حجم ارتباط 2.820 حيث > 2.0 يعين أن مستوى درجة AQ للطلاب لو علاقة "قوية جداً" بنواط الطالب. بينما بالنسبة لتأثير اختبار أهمية الارتباط ، يكون رزم الاحتمال $2.20 < 2.221$ ، لذلك من رفض الفرضية H_0 ، مما يعين أن هناك علاقة بين المتغيرين X و Y. رزم R Square الناتج هو 2.6.8 أو 02% ، مما يعين أن 02% من درجة AQ تؤثر على نظام نواط الطالب ، في حني أن 22% الأخرى ناتجة عن عوامل أخرى. من إجراء تقييم نظام النواط هذا من قبل مدير المدرسة للمعلمين حيث تبني أنو ال يزال هناك مدرسون وطالب مل يكونوا جادين في تطبيق نظام النواط ، وكانت العبء التي واجهوها في الطالب بي أن الطالب مل يفعلوا ذلك. يهتمون بدفاترهم ، بينما كانت المشكلة في التلميذ بي عدم قدرة التلميذ على تنفيذ تطبيق نطاقي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Kajian Terdahulu.....	13
1.6. Defenisi Operasional	15
1.7. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIS	
2.1. Hakikat Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar	19
2.1.1. Karakteristik Pembelajaran Pada Jenjang SD/MI	20
2.1.2. Model-Model Reward/Penghargaan yang Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar pada Jenjang SD/MI.	24
2.2. Teori Pembelajaran Sistem Poin	27
2.2.1. Pengertian Sistem Poin dalam Pembelajaran.....	27
2.2.2. Manfaat Sistem Poin dalam Pembelajaran.....	30
2.2.3. Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Sistem Poin....	32
2.2.4. Teknik Pemberian Sistem Poin dalam Pembelajaran.	42
2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Poin.....	47
2.3. <i>Adversity Quotient</i> (AQ)	48
2.3.1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> (AQ)	48
2.3.2. Tingkatan <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	52
2.3.3. Peranan <i>Adversity Quotient</i> (AQ)	55
2.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Adversity</i>	

<i>Quotient (AQ)</i>	59
2.3.5. Indikator <i>Adversity Quotient (AQ)</i>	61
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	70
3.2. Lokasi Penelitian	73
3.3. Populasi dan Sampel	73
3.4. Teknik Pengumpulan Data	74
3.5. Instrumen Pengumpulan Data	76
3.6. Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
4.2. Perencanaan Sistem Poin di MIN 7 Aceh Barat Daya	102
4.3. Pelaksanaan Sistem Poin di MIN 7 Aceh Barat Daya.....	104
4.4. Pengaruh <i>Adversity Quotient (AQ)</i> Terhadap Sistem Poin MIN 7 Aceh Barat Daya.....	112
BAB IV PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	128
5.2. Saran-Saran	130
DAFTAR KEPUSTAKAAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data pengurangan poin aspek kehadiran	42
Tabel 2.2 Data pengurangan poin aspek Pakaian Seragam Ana Madrasah (PSAM)	42
Tabel 2.3 Data pengurangan poin aspek kepribadian	43
Tabel 2.4 Data pengurangan poin aspek merokok narkoba, dan minuman keras	43
Tabel 2.5 Data pengurangan poin aspek kebersihan dan ketertiban	44
Tabel 2.6 Data pengurangan poin aspek pornografi dan senjata tajam	44
Tabel 2.7 Data pengurangan poin aspek kendaraan bermotor .	44
Tabel 2.8 Data penambahan poin aspek prestasi akademik	45
Tabel 2.9 Data penambahan poin aspek kepemimpinan, nuansa pagi, dan ekstrakurikuler	45
Tabel 2.10 Data penambahan poin aspek prestasi non akademi sebagai utusan resmi madrasah	46
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala <i>Adversity Quotient</i>	76
Tabel 3.2 Uji Validitas skala <i>Adversity Quotient</i>	79
Tabel 3.3 Item yang tidak dapat digunakan untuk mengukur skala <i>Adversity Quotient</i>	81
Tabel 3.4 Skala <i>Adversity Quotient</i>	82
Tabel 3.5 Pedoman interpretasi koefisien korelasi	85
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	88
Tabel 4.1 Daftar nama-nama kepala MIN 7 Aceh Barat Daya..	90
Tabel 4.2 Jumlah Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya	91
Tabel 4.3 Jumlah Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya 6 tahun terakhir	92
Tabel 4.4 Data ASN MIN 7 Aceh Barat Daya	92
Tabel 4.5 Data PPNPN MIN 7 Aceh Barat Daya	94
Tabel 4.6 Data GBPNS MIN 7 Aceh Barat Daya	94
Tabel 4.7 Data tenaga honoree atau bakti MIN 7 Aceh Barat Daya	95
Tabel 4.8 Data gedung MIN 7 Aceh Barat Daya	95
Tabel 4.9 Hasil Skor AQ Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya	111
Tabel 4.10 Persentase tingkatan AQ siswa	114
Tabel 4.11 Analisa kemampuan siswa berdasarkan skor AQ	114
Tabel 4.12 Pengelompokan <i>quitters</i> , <i>campers</i> , dan <i>climbers</i>	117

Tabel 4.13 Kategori poin siswa..... 118
Tabel 4.14 Persentase Kategori Poin Siswa 121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pohon kesuksesan Paul G. Stoltz.....	58
Gambar 2.2	Distributor Normal Skor <i>Adversity Quotient</i>	67
Gambar 3.1	Nilai r <i>Produk Moment</i>	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Kepala Madrasah No. 38 Tahun 2022
Lampiran 2 Skala Pengukuran *Adversity Quotient* (AQ)
Lampiran 3 Hasil Pengukuran *Adversity Quotient* (AQ)
Lampiran 4 Rekapitulasi Poin Siswa



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Di sisi lain, mutu pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan diri seseorang agar tetap bisa melangsungkan kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pentingnya pendidikan bagi seseorang karena akan berdampak bagi masa depan. Dewasa ini banyak diberitakan berbagai tindak kejahatan, baik yang dimuat di segala jenis media maupun yang tidak. Kejahatan yang terjadi sering kali berujung kepada penyiksaan diri sendiri hingga kematian. Contoh kasus yang banyak terjadi saat ini adalah penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri. Di Amerika Serikat kota Philadelphia yang merupakan kota terbesar dikenal dengan julukan “Kota Zombie” dimana semua penduduk kota tersebut merupakan pengguna narkoba atau obat-obatan terlarang.¹ Selain itu, Jepang sebagai negara maju mempunyai tingkat persentase kasus bunuh diri yang

¹ <https://international.sindonews.com>, dimuat pada tanggal 25 Oktober 2022, diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.

meningkat disetiap tahunnya.² Hingga saat ini, Aceh yang daerah yang mempunyai otonomi khusus dalam menjalankan syariat Islam juga telah ramai terjadi kasus serupa, banyak media yang memberitakan tentang kejahatan-kejahatan yang berasal dari semua usia dan kalangan.

Semua jenis kejahatan yang terjadi tersebut pastinya bukan tanpa sebab. Banyak laporan hasil pemeriksaan dari pihak kepolisian menyatakan bahwa kejahatan yang terjadi dipicu akibat pelaku putus asa, kecewa, banyak hutang, banyaknya beban hidup, dan sebagainya. Banyak kejahatan yang terjadi akibat pelaku mempunyai masalah hidup yang cukup berat sehingga pelaku dengan mudah memilih jalan yang salah yang merugikan dirinya sendiri.

Fenomena tersebut di atas sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mampu menghadapi masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Permasalahan yang muncul pada kehidupan setiap orang merupakan tantangan tersendiri bagi masing-masing individu untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan tersebut. Setiap orang akan menghadapi jenis dan tingkatan tantangan yang berbeda-beda, akan tetapi setiap orang harus mampu melewati apapun jenis dan tingkatan tantangan tersebut. Dalam menghadapi tantangan seseorang harus memiliki kemampuan yang disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Dalam menjalankan perannya sebagai siswa, seseorang pasti akan menghadapi berbagai tantangan yang didapati dari lingkungan sekolah, baik itu saat berada di luar kelas maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Tantangan yang dihadapi siswa tersebut sangat beragam mulai dari tantangan harus mampu menyelesaikan tugas, bertanggung jawab saat menjadi petugas kegiatan sekolah, hingga tantangan dalam

² <https://www.detik.com>, dimuat pada tanggal 23 Maret 2022, diakses pada tanggal 23 Agustus 2023

mentaati semua aturan tata tertib sekolah. Agar mampu menghadapi berbagai bentuk tantangan, mulai dari tantangan kecil hingga tantangan yang besar siswa harus mempunyai kecerdasan AQ yang tinggi.

Adversity Quotient (AQ) dicetus oleh Paul G. Stoltz yang mendefinisikan bahwa *Adversity Quotient (AQ)* merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan ataupun masalah pada dirinya. Hal ini juga terkait dengan bagaimana cara individu menginternalisasikan keyakinan, menggerakkan tujuan hidup kedepannya.³

Untuk mengklasifikasikan tingkatan kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, Stoltz menganalogikan manusia sebagai seorang pendaki. Stoltz mengelompokkan para pendaki tersebut ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu *quitters* yang artinya orang yang keluar dari tantangan yang menghadang, sebagai seorang pendaki kelompok ini hanya berhenti di kaki gunung saja, mereka tidak mampu mendaki gunung dan menghadapi tantangan tersebut. Kelompok kedua, *campers* yang artinya orang yang berkemah, kelompok ini mampu mendaki gunung, akan tetapi mereka berhenti disaat menemukan tempat yang aman bagi mereka, artinya mereka tidak mampu mendaki puncak gunung sebagai tantangan yang lebih tinggi. Kelompok ketiga, *climbers* artinya orang yang mendaki hingga puncak gunung, kelompok ini adalah orang yang mampu menghadapi tantangan hingga akhir. Dalam dunia pendidikan seorang siswa harus mampu memiliki *Adversity Quotient (AQ)* sebagai kelompok *climbers* agar berhasil

³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*), terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 8-9.

menyelesaikan segala bentuk tantangan yang diberikan guru kepadanya.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan kasus dimana pada pelaksanaan upacara bendera di hari senin, dijumpai ada 3 orang petugas upacara yang telah ditunjuk yang tetap di barisan dan tidak mau tampil sebagai petugas upacara, sehingga untuk keberlangsungan upacara guru harus memilih 3 orang dari kelas lain menggantikan 3 orang tersebut. Pada saat ditunjuk dari kelas lain, banyak siswa yang menolak, dan akhirnya yang ditetapkan sebagai petugas adalah orang yang sama dengan petugas upacara yang lalu.⁵

Kasus ini dikuatkan oleh dokumen yang peneliti temukan berupa buku catatan petugas upacara, dimana nama yang tercatat menjadi petugas hanya nama yang sama.⁶ Hal ini ditambah dengan pernyataan MR bahwa kondisi siswa masih banyak yang menolak disaat diminta menjadi petugas upacara, dan biasanya yang tampil menjadi petugas merupakan mereka yang telah terbiasa tampil di hari sebelumnya. hanya orang yang sudah pernah tampil⁷

Observasi selanjutnya, peneliti melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan nuansa pagi pari hari Selasa, yaitu kegiatan literasi. Kegiatan literasi yang berlangsung di MIN 7 Aceh Barat Daya sangat pasif, kegiatannya hanya meminta 1 hingga 5 orang anak untuk membaca di depan. Namun, dari hasil yang peneliti peroleh bahwa masih banyak siswa yang

⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*), terj, T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 8-9.

⁵ Hasil Observasi saat kegiatan Upacara Bendera pada MIN 7 Aceh Barat Daya, tanggal 16 Januari 2023.

⁶ Hasil dari telaah Dokumen berupa Buku Catatan Petugas Upacara, tanggal 16 Januari 2023.

⁷ Hasil Wawancara dengan Mariana, Guru Kelas 6 MIN 7 Aceh Barat Daya, tanggal 16 Januari 2023.

tidak mau tampil ke depan ketika ditunjuk oleh guru Piket.⁸ Salah satu guru piket menjelaskan “Menurut pantauan saya, siswa disini sangat takut ketika namanya di panggil ke depan, padahal tampil ke depan itu hanya untuk membaca. Pernah sekali saya memanggil anak-anak untuk berpuisi, akan tetapi tidak ada seorangpun yang berani tampil, padahal program yang ada di dalam pikiran saya sangat banyak, seperti membaca puisi, bercerita, hingga melakukan dialog bersama kawan. Tapi kenyataannya dipanggil untuk membaca buku saja banyak siswa yang menolak”.⁹

Dari hasil telaah dokumen peneliti mendapati hanya 24 orang nama yang tercatat di buku catatan Literasi, artinya dari jumlah keseluruhan siswa hanya 10% yang mampu menghadapi tantangan dari guru untuk tampil ke depan.

Situasi hari Rabu dan Kamis, pada saat Peneliti melakukan observasi selanjutnya ketika pelaksanaan kegiatan tahfizhul qur'an juga menemukan beberapa kondisi dimana terlihat ada peningkatan jumlah siswa yang tampil ke depan, bahkan ada diantara siswa yang meminta dirinya menjadi petugas.¹⁰ Dari hasil telaah dokumen berupa buku catatan petugas tahfidzul qur'an ditemukan sebanyak 77 orang siswa dengan angka persentase 38% dari jumlah 203 keseluruhan siswa.¹¹ Pada kegiatan Tahfizhul Qur'an memang tampak sedikit lebih banyak siswa yang berpartisipasi untuk tampil ke depan, akan tetapi dengan jumlah 38% tersebut masih jauh dari target bahkan belum mencapai setengah dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini dikarenakan beberapa orang anak memang sudah ada hafalan yang mereka dapati dari tempat

⁸ Hasil Observasi kegiatan literasi di MIN 7 Aceh Barat Daya, Selasa 17 Januari 2023.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Raihan Rahmi Chaidir, S.Pd selaku guru Pembina Literasi, pada hari Selasa, Tanggal 10 Januari 2023, Pukul 08.30 WIB.

¹⁰ Hasil Observasi kegiatan Tahfidzul Qur'an di MIN 7 Aceh Barat Daya, Rabu 18 Januari 2023.

¹¹ Hasil Telaah Dokumen berupa buku catatan petugas tahfidzul qur'an MIN 7 Aceh Barat Daya, Rabu. 18 Januari 2023.

pengajian ataupun pada pendidikan TK sebelumnya. Akan tetapi permasalahannya terletak pada surah yang dibacakan atau dihafalkannya. Dari 77 siswa yang tampil hanya 25 siswa (30%) yang tampil dengan hafalan surah baru, sedangkan 52 siswa (70%) lainnya hanya membaca surah-surah yang pernah dihafal saja. Artinya ketika ada tantangan untuk menghafal surah baru sebagian besar tidak mampu mengatasi tantangan tersebut.¹²

Observasi selanjutnya dilakukan pada hari Jum'at pada kegiatan muhadharah. Sedikit unik dari kegiatan lain, Peneliti menemukan data menarik dimana angka persentase siswa yang tampil dalam kegiatan ini adalah 100%.¹³ Artinya semua siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan muhadharah. Akan tetapi, sebuah fenomena ditemukan bahwa alasan dari seluruh siswa ikut aktif sebagai petugas tersebut karena setiap minggunya yang menjadi petugas muhadharah adalah setiap anggota kelas yang dijadwalkan secara bergilir. Dalam satu kesempatan tampil membutuhkan maksimal 31 orang siswa dengan berbagai praktik ibadah yang ditampilkan. Dari 30 orang tersebut 1 orang menjadi MC, 1 orang menjadi imam shalat fardhu laki-laki, 4 orang makmum shalat fardhu laki-laki, 1 orang imam shalat fardhu perempuan, 4 orang makmum shalat fardhu perempuan, 1 orang imam shalat jenazah laki-laki, 4 orang makmum shalat jenazah laki-laki, 1 orang imam shalat jenazah perempuan, 4 orang makmum shalat jenazah perempuan, 2 orang azan, 2 orang pidato, 1 orang membawakan lagu religi/shalawat, 1 orang pembacaan asmaul husna, 2 orang praktik wudhu', dan 1 orang pembaca

¹² Hasil wawancara dengan guru Dina Mariana guru kelas 5 MIN 7 Aceh Barat Daya, Rabu, tanggal 18 Januari 2023.

¹³ Hasil telaah dokumen berupa buku catatan petugas tahfidzul qur'an MIN 7 Aceh Barat Daya, Jum'at 20 Januari 2023.

do'a, dengan total siswa yang harus tempil dalam sekali kegiatan adalah 30 siswa.¹⁴

Berdasarkan sejumlah temuan di lapangan digambarkan bahwa sebagian besar siswa MIN 7 Aceh Barat Daya yang tidak mau menjadi petugas nuansa pagi. Jika dikaitkan dengan pernyataan Stoltz dimana sekelompok orang yang tidak mau menghadapi tantangan maka termasuk bagian dari kelompok *quitters*.¹⁵ Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikategorikan daya juang (AQ) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya masih sangat rendah sehingga dibutuhkan sebuah strategi yang kiranya dapat meningkatkan AQ tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan AQ siswa adalah dengan memberikan respon terhadap tindakan siswa, baik itu tindakan yang berupa prestasi maupun pelanggaran. Pemberian respon terhadap tindakan yang dilakukan siswa di MIN 7 Aceh Barat Daya disebut dengan sistem poin. Pemberian poin di dalam sistem poin ini merupakan bagian dari pemberian penghargaan yang dikenal dengan istilah *reward and punishment*. *Reward and punishment* merupakan ganjaran dan hukuman yang diberikan kepada siswa, dimana bentuk ganjaran dan hukuman tersebut bisa saja berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Di MIN 7 Aceh Barat Daya pemberian penghargaan dan hukuman terhadap siswa dikenal dengan istilah sistem poin.

Saat ini, banyak sekolah yang telah menerapkan sistem poin, ada sekolah yang menerapkan sistem poin untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Surya bahwa sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-

¹⁴ Hasil wawancara Ibu Hindah, guru kelas 4 MIN 7 Aceh Barat Daya, Jum'at 20 Januari 2023.

¹⁵ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*, ..., hlm. 19

siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.¹⁶

Wulandari menjelaskan juga tentang sistem poin bahwa sistem poin merupakan program sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi yang berupa hukuman. Jenis hukuman ditentukan dari akumulasi jumlah poin yang diperoleh anak saat melakukan pelanggaran. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda sesuai dengan besar atau kecilnya pelanggaran, namun dalam penerapannya sekolah tidak hanya fokus pada poin pelanggaran saja, tetapi sekolah juga memberikan poin penghargaan bagi siswa berprestasi. Salah satu poin penghargaan yang diberikan sekolah misalnya anak tersebut mendapatkan juara pertama dalam lomba Olimpiade Siswa Nasional, sehingga poin penghargaan siswa tersebut bisa digunakan untuk mengurangi poin pelanggaran yang didapat siswa tersebut sebelumnya.¹⁷

Menurut Haderani Sedangkan sistem poin adalah pemberian poin kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah dengan memberikan sanksi atau hukuman dalam bentuk poin negatif, berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.¹⁸

Berdasarkan dari tiga pendapat tentang sistem poin tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem poin merupakan sebuah program sekolah untuk pemberian poin

¹⁶Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 113.

¹⁷Ipnu Wulandari, "Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 123.

¹⁸Haderani, "Implementasi Sistem Poin dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, (2017), hlm. 27.

kepada siswa, baik itu siswa yang melakukan pelanggaran maupun siswa yang meraih prestasi.

Salah satu Madrasah yang menerapkan sistem poin ini adalah MIN 7 Aceh Barat Daya, sebagaimana yang pengakuan dari Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya itu sendiri.¹⁹

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari salah satu guru kelas bahwa MIN 7 Aceh Barat Daya benar melaksanakan sistem poin untuk pemberian respon terhadap siswa, baik yang melakukan pelanggaran maupun yang meraih prestasi.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya dan juga dikuatkan dengan pendapat salah satu guru kelas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem poin yang dilaksanakan di MIN 7 Aceh Barat Daya ini berlaku bagi siswa yang meraih prestasi dan bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Sesuai dengan penamaannya, sistem poin akan bermain dengan angka-angka yang diberikan kepada siswa sebagai penghargaan ataupun hukuman terhadap tindakan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DM bahwa poin-poin tersebut pada waktu tertentu akan dikumpulkan dan dihitung berapa banyak poin yang berhasil dikumpulkan oleh masing-masing siswa.²¹ Dari pernyataan TM sebagai kepala sekolah menyebutkan bahwa untuk memudahkan perhitungan poin-poin siswa, MIN 7 Abdyta menciptakan sebuah alat bantu yang dinamai dengan Aplikasi My Poin. Dengan adanya aplikasi ini, guru akan mudah menginput poin-poin siswa baik yang melakukan pelanggaran maupun siswa yang mampu meraih prestasi.²²

¹⁹ Hasil wawancara dengan Tasyfin Mirdas, S.Ag, Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya, pada tanggal 10 Januari 2023.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Dina Mariana, Guru Kelas 5 MIN 7 Aceh Barat Daya, pada tanggal 10 Januari 2023.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dina Mariana, Guru Kelas 5, tanggal 10 Januari 2023.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Tasyfin Mirdas, S.Ag, Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya, tanggal 10 Januari 2023.

Penjelasan mengenai sistem poin dikuatkan dengan pernyataan MR bahwa pengurangan poin akan diberikan kepada pelaku pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah diatur dalam tata tertib siswa, masing-masing pelanggaran telah ditentukan besaran poin yang akan dikurangi dan jenis hukuman yang diberikan, misalkan jika ada siswa yang tidak memakai seragam dan kelengkapan lainnya sesuai aturan akan dikurangi 5 poin dan mendapat sanksi istighfar sebanyak 15 kali.²³

MR melanjutkan bahwa penambahan poin akan diberikan kepada siswa yang mampu meraih prestasi. Prestasi yang akan diberikan penghargaan dimulai dari hal yang paling kecil seperti aktif ikut serta dalam kegiatan pagi yang rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yang dinamai dengan nuansa pagi, seperti upacara bendera, kegiatan literasi, kegiatan tahfizhul qur'an, dan kegiatan muhadharah. Kegiatan nuansa pagi tersebut dimasukkan ke dalam kategori ekstrakurikuler dimana siswa yang menjadi petugas pada setiap kegiatan dianggap aktif dan akan mendapat 2 poin.²⁴

Pemberian penghargaan kepada siswa yang bersedia menjadi petugas pada setiap kegiatan nuansa pagi tersebut merupakan salah satu cara untuk memberi dorongan atau motivasi kepada siswa untuk berani tampil di hadapan guru dan teman lainnya. Siswa yang diberi tanggung jawab diharapkan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sehingga layak diberikan poin. Pembiasaan seperti ini akan terus dilakukan sehingga tertanam pada diri siswa untuk selalu siap dan mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi, sehingga tertanamlah pembiasaan dalam diri siswa kemampuan dalam menghadapi tantangan yang dikenal dengan *Adversity Quotient*, hal ini merujuk kepada pendapat

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Mariana, Guru Kelas 6, tanggal 10 Januari 2023.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Mariana, Guru Kelas 6, tanggal 10 Januari 2023.

Paul G Stoltz yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *Adversity Quotient* seseorang adalah pendidikan, dimana pendidikan sangat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan.²⁵

Sebagaimana pengakuan Stoltz yang menyatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan.²⁶ Untuk itu dipandang perlu memberikan berbagai penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik melalui penerapan sistem poin. melalui pelaksanaan sistem poin, siswa akan diberi penghargaan atas setiap prestasi yang mereka lakukan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Begitu juga halnya dengan siswa yang melakukan pelanggaran akan dikurangi poinnya. Dengan pelaksanaan sistem poin ini yang diharapkan adalah anak-anak termotivasi untuk aktif dalam kegiatan apapun di sekolah.²⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di MIN 7 Aceh Barat Daya terlihat bahwa ada permasalahan yang cukup serius mengenai rendahnya kecerdasan AQ siswa dalam menghadapi tantangan di sekolah, untuk itu sekolah melakukan sebuah upaya untuk dapat meningkatkan kecerdasan AQ tersebut dengan menerapkan sistem poin, dimana sekolah akan memberi poin bagi siswa yang mampu menyelesaikan tantangan berupa tugas dan tanggung jawab yang diberikan, dan juga mampu mentaati berbagai aturan sekolah, dan sekolah akan mengurangi poin bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Penerapan sistem poin tersebut diharapkan

²⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 44.

²⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 44.

²⁷ Hasil wawancara Bapak Tasyfin Mirdas, Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya, tanggal 10 Januari 2023.

mampu menanamkan nilai keberanian dalam diri siswa sehingga mereka terus semangat dan tertantang dalam segala tugas dan tanggungjawab sehingga dengan demikian kecerdasan AQ siswa juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 7 Aceh Barat Daya dengan judul **“Pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya?
3. Apakah terdapat pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* siswa MIN 7 Aceh Barat Daya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa bagaimana perencanaan pembelajaran sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya
2. Untuk menganalisa bagaimana pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Karya tesis ini diharapkan menjadi penguatan teori tentang pengaruh sistem poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) siswa.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada penulis khususnya mengenai ilmu tentang pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

b. Bagi Madrasah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah dalam melakukan evaluasi dan dapat memberikan masukan dalam menyempurnakan pelaksanaan sistem poin di madrasah sehingga dapat meningkatkan tingkat kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pembaca atau peneliti lainnya sebagai bahan referensi dan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) siswa.

1.5 Kajian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian tentang penerapan sistem poin, artinya banyak di kalangan peneliti yang telah mengkaji dan menerapkan serta mengembangkan teori-teori tentang sistem poin ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Jatim Desiyanto, dkk dengan judul “Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tuter Pasuruan” dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Implementasi kebijakan sistem poin dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah terlaksana sesuai tahapan

serta berdampak terhadap perubahan karakter siswa, namun hasil yang diperoleh belum maksimal hal tersebut dipengaruhi keberadaan sumber daya pendukung yang kurang memenuhi;

1.5.2 Efektivitas kebijakan sistem poin dilihat berdasarkan hasil kinerja kebijakan yang meliputi tugas dari komponen pelaksana, ketercapaian tujuan kebijakan, keterlaksanaan aturan kebijakan, dan pencapaian hasil, sudah cukup efektif. Hal tersebut diukur melalui pencapaian tujuan program kebijakan yang sudah tercapai, seperti penurunan jumlah pelanggar setiap semesternya serta perubahan karakter pada diri siswa, meskipun tidak semua nilai karakter terpenuhi melalui kebijakan sistem poin;

1.5.3 Kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: kurang pedulinya sebagian guru terhadap pelanggar tata tertib, minimnya sumber daya pendukung, adanya beberapa wali murid kurang mendukung, lemahnya koordinasi antar guru, dan lemahnya pengawasan. Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan arahan terhadap guru melalui rapat rutin, memberdayakan sumber daya yang ada secara maksimal, memberikan pengarahan terhadap wali murid, membuat kajian evaluasi dengan mengadakan rapat khusus dan mewajibkan setiap dewan guru yang terlibat membuat laporan.²⁸

Selanjutnya hasil penelitian Husni Mubarak, dkk, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penetapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma’some Bandung” berkesimpulan bahwa:

²⁸Jatim Desiyanto, dkk, “Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tutur Pasuruan”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 86.

1. Terdapat empat tingkatan yang meliputi pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman dalam penerapan sistem poin di SD Al Ma'soem Bandung berlaku dalam bentuk yang berbeda.
2. Penerapan kebijakan ini memberikan dampak yang berbeda pada setiap siswa yang melanggar peraturan, namun berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan (siswa), kebijakan ini memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak melanggarnya lagi.
3. Kebijakan penggunaan sistem poin memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan sangat efektif dalam pembentukan moral siswa.
4. Sistem poin sebagai cara sekolah mengenalkan akhlak kepada siswa.²⁹

Penelitian Lukas Raynaldo Carlos Purba dan Humisar Hasugian yang berjudul “Rancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran Siswa Pada SMA Yadika 6” dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan adanya sistem informasi lebih mempermudah guru dalam pengawasan siswa yang melakukan pelanggaran.
2. Informasi yang disajikan lebih akurat karena lebih memperkecil kesalahan dalam penginputan data ke dalam sistem dan lebih mudah dalam mengambil keputusan.
3. Mempermudah dalam pencarian data dan pembuatan setiap laporan yang ada di sekolah tersebut.
4. Dengan adanya laporan surat pelanggaran, surat pemanggilan orang tua, surat perjanjian, surat pindah, rekapitulasi surat perjanjian kepala sekolah dapat mengetahui keadaan yang terjadi di sekolah.

²⁹Husni Mubarak, dkk “Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma'soem Bandung”, *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 3, 2021, 129.

5. Dengan adanya sistem poin membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dan meminimalisir kesalahan yang dapat terjadi.³⁰

1.6 Defenisi Operasional

1.6.1 *Adversity Quotient (AQ)*

Adversity merupakan usaha untuk tegar atau berjuang untuk keluar dari segala rintangan. *Adversity* juga dapat disamakan dengan daya juang, memiliki arti kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Sementara *Quotient* merupakan hasil bagi, takaran atau kecerdasan.³¹ Sehingga *Adversity Quotient* diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup.³² Dengan kata lain, *Adversity Quotient* merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk bertahan dan melewati segala kesulitan dalam kehidupannya.

1.6.2 Sistem Poin

Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul dan bersama-sama untuk melaksanakan sebuah kegiatan tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula.³³ Sedangkan pengertian poin adalah nilai, angka, atau skor.

³⁰Lukas Raynaldo Carlos Purba dan Humisar Hasugian, "Rancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran Siswa Pada SMA Yadika 6", *Jurnal Idealis*, Vol. 1, No. 5, 2018, hlm. 359.

³¹Siti Ucu Habibah, *Studi Deskriptif Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004-2005*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 16.

³²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, (Jakarta: Arga), hlm.387.

³³ Mokhammad Ali Imron, dkk, *Desain Sistem Informasi Katering dengan Fitur Saldo Poin Berbasis Android*, *Jurnal Of Information System and Teknologi Information and Communication Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 1, No. 2, November 2018, hlm. 2

Dalam sebuah pertandingan misalkan regu A mendapat poin 10, artinya regu A mendapat angka 10. Sistem poin adalah sebuah perangkat kerja yang saling berhubungan untuk melaksanakan sebuah kegiatan memberikan poin tertentu kepada orang yang dimaksud sebagai balasan atas pencapaian yang telah dilakukan.

Pengertian Sistem poin dalam penelitian ini adalah respons yang diberikan kepada siswa, yaitu berupa pemberian poin. Biasanya sistem poin merupakan kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran saja. Akan tetapi dalam penelitian ini, sistem poin tidak hanya diberlakukan bagi pelaku pelanggaran saja, namun juga diberikan kepada siswa yang mampu meraih prestasi. Sistem poin ini juga diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran dan prestasi. Menurut Erwin Susanto pemberian sistem poin ini beragam, tergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Pelanggaran ringan antara lain, mengenakan seragam tidak rapi, membawa kendaraan roda empat, membolos.³⁴

1.7 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini lebih sistematis, peneliti menyusun sebuah sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

³⁴Erwin Susanto, "Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, hlm. 371.

Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpulkan dari buku-buku, artikel-artikel, dan sumber lainnya. Pada pembahasan ini berisi tentang teori-teori berupa teori sistem poin dan teori *Adversity Quotient* (AQ).

BAB III: PROSEDUR PENELITIAN

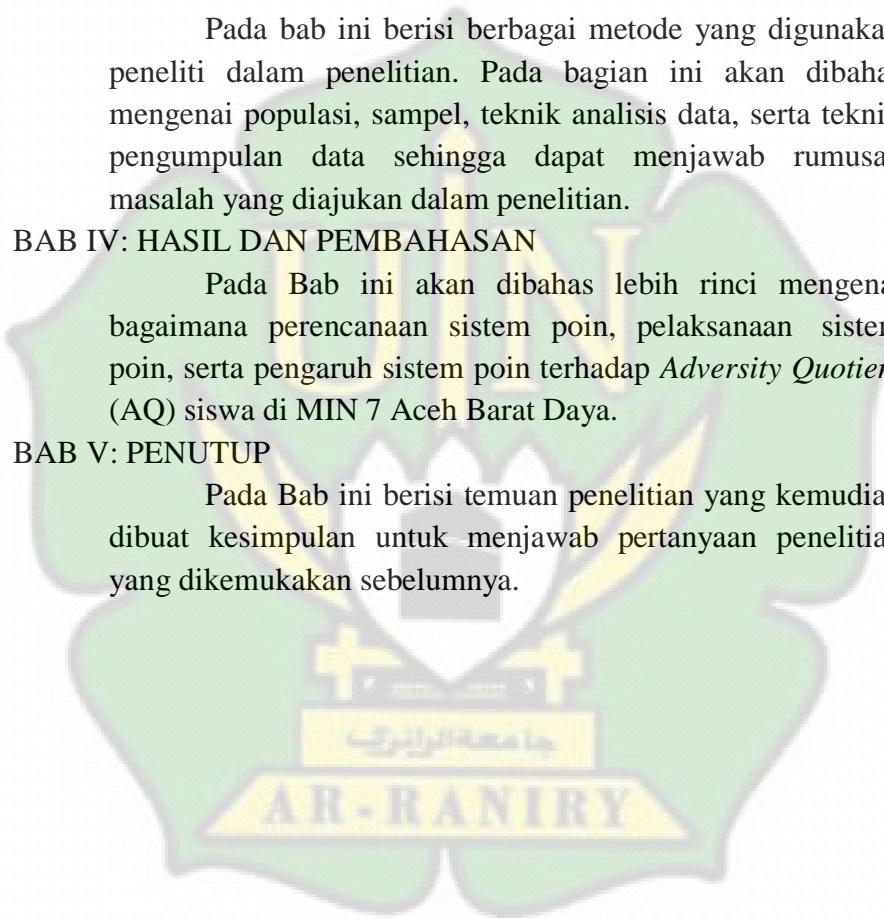
Pada bab ini berisi berbagai metode yang digunakan peneliti dalam penelitian. Pada bagian ini akan dibahas mengenai populasi, sampel, teknik analisis data, serta teknik pengumpulan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini akan dibahas lebih rinci mengenai bagaimana perencanaan sistem poin, pelaksanaan sistem poin, serta pengaruh sistem poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) siswa di MIN 7 Aceh Barat Daya.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab ini berisi temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Hakikat Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar (SD)

Sistem Pendidikan di Indonesia telah menyediakan jenjang pendidikan sesuai dengan usia tertentu. Jenjang pendidikan sesuai dengan UU Sisdiknas menjelaskan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.³⁵

Melalui jenjang pendidikan yang disediakan, negara dapat melaksanakan proses pendidikan dengan cara menyesuaikan dengan siswa yang ada. Pembelajaran yang dilakukan pada jenjang SD/MI pasti akan berbeda dengan pembelajaran yang ada di SMP/MTs, begitu juga pada jenjang SMA/MA. Hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian perlu adanya sebuah perhatian khusus yang dapat dijadikan pedoman oleh para penggerak di bidang pendidikan seperti: Kepala Sekolah dan Guru dalam menjalankan pendidikan ke siswanya masing-masing.

Dalam prosesnya, pembelajaran di kelas harus mampu melahirkan proses pembelajaran yang bermutu, terlebih lagi guru yang mengajar pada jenjang Sekolah Dasar dimana siswa yang bersekolah di jenjang SD/MI semuanya berada di usia emas (*golden age*).

Agus Taufik menyebutkan dalam modulnya bahwa Menurut Waini Rasyidi Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga social (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Dengan demikian sebutan *sekolah dasar* merujuk

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 8.

pada satuan lembaga social yang diberi amanah kusus oleh masyarakat untuk melaksanakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama tiga tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat.³⁶

Secara teknik pendidikan dasar dapat pula didefenisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih siswa yang berusia 6-13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, social dan personal untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau sederajat. Artinya persiapan dalam melanjutkan pendidikan SLTP tergantung bagaimana kemampuan yang telah diperoleh semenjak menjalankan pendidikan di jenjang SD. Untuk itu, perlu dilakukannya keseriusan pihak sekolah dalam menjalankan pendidikan agar tidak merugikan mada depan siswanya.

Tujuan pendidikan di SD sebagaimana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lainnya, harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia secara global.³⁷

2.1.1. Karakteristik Pembelajaran Pada Jenjang SD/MI

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan adalah karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

³⁶ Agus Taufik, *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*, Modul 01, Edisi 2, hlm. 1.8

³⁷ Agus Taufik, *Hakikat Pendidikan ...*, hlm. 1.13

Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.³⁸

Untuk karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan siswa. Adapun karakteristik dan kebutuhan siswa dibahas sebagai berikut:³⁹

Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka

³⁸Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

³⁹ Mutia, "Characteristics Of Children Age Of Basic Education", *FITRAH*, Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 117-120.

waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat juga bertolak dari kebutuhan

siswa. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Beberapa tugas perkembangan terutama bersumber dari kebudayaan seperti belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu diantaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja, memperoleh nilai filsafat dalam kehidupan.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu (1) kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (2) kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan simbolis serta komunikasi orang dewasa. Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik siswa dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.⁴⁰

⁴⁰ Mutia, "Characteristics Of Children...", hlm. 12o.

2.1.2. Model-Model Reward/Penghargaan yang Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pada jenjang SD/MI

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para siswa. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan siswa dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga dapat menjadikan siswa itu giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Pemberian *reward* kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Verbal

Teknik verbal yaitu pemberian *reward* berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan atau pengakuan. Bentuknya bisa berupa dalam kata-kata seperti (bagus, benar, betul, tepat, ya baik, dan sebagainya) sedangkan dalam kalimat seperti (prestasimu baik sekali..!, penjelasan mu sangat baik..!, dan sebagainya).

b. Teknik Non-Verbal, merupakan pemberian penghargaan melalui:

- 1) Gestur tubuh. Yaitu mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, ancungan, jempol, dan tepukan tangan;
- 2) Cara mendekati (*proximity*). Yaitu pendidik mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa;
- 3) Sentuhan (*contact*). Misalnya dengan menepuk-menepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia siswa, budaya, dan norma agama. Seperti pendidik pria kurang baik menepuk-menepuk bahu atau mengusap kepala peseta didik wanita;

- 4) Kegiatan yang menyenangkan. Yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi untuk belajarnya;
- 5) Simbol atau benda. Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah;
- 6) Penghargaan yang tak penuh. Yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini sebaiknya guru mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik., tetapi masih perlu di sempurnakan lagi”.⁴¹

Selain itu, menurut Borba dalam bukunya yang berjudul “The Big Book of Parenting Solution” dalam Feri Nasrudin yang mengelompokkan reward ke dalam beberapa kategori-kategori, antara lain:⁴²

- a. Kategori materi seperti mainan, permen, main korsel dan lain sebagainya yang berbentuk materi;
- b. Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya berbentuk tanda;
- c. Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik;
- d. Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

Menurut Amier Daien Indrakusuma, macam-macam reward antara lain:

- a. Pujian

⁴¹ Farhanah, Penerapan *Reward And Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II MI Darul Muqinin, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 33.

⁴² Feri Nasrudin, “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sd Negeri Di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), hlm. 2.

Pujian adalah salah satu bentuk reward yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya. Pujian yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi proses belajarnya. Mereka senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

b. Penghormatan

Reward yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti dihadapan teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya, pada acara pembagian rapot diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan suatu yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh temantemannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah. Seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Pemberian hadiah berupa barang sangat memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa. Mereka dapat menggunakan alat tersebut untuk kebutuhan sekolah. Sehingga mereka akan merasa senang.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan

kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.⁴³

Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian reward tergantung para situasi dan kondisi para siswa. Seorang pendidik dapat menerapkan berbagai jenis reward kepada siswa dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh siswa. Reward yang berupa barang tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian barang ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

2.2. Teori Pembelajaran Sistem Poin

2.2.1. Pengertian Sistem Poin dalam Pembelajaran

Sistem poin berasal dari kata “sistem” dan “poin”. Sistem adalah sekumpulan elemen yang terkait terpadu yang dimaksud untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan poin adalah nilai atau angka yang diberikan sebagai respon kepada seseorang. Dengan demikian sistem poin adalah serangkaian aturan yang saling terkait untuk pemberian poin kepada siswa dengan maksud tertentu.

Susanto mendefinisikan sistem poin sebagai suatu kebijakan sekolah yang mengelompokkan poin-poin kesalahan berdasarkan tingkat pelanggaran siswa.⁴⁴ Pendapat tersebut juga didukung oleh Irlan dkk menyebutkan sistem poin adalah sebuah bentuk penguatan negatif yang diberikan sekolah kepada siswa yang melanggar peraturan dengan cara memberikan poin dan diakumulasi apabila siswa tersebut mengulangi kesalahannya.⁴⁵ Pendapat lain mengenai definisi sistem poin juga dikemukakan oleh Retnosari dan Herdian,

⁴³ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, t.th), hlm. 159-160

⁴⁴Erwin Susanto, “*Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa*”, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (2015), hlm. 371.

⁴⁵Irlan, Rohiat, & Puspa D, “Poin Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA”. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4, (2017), hlm. 370

menurutnya sistem poin adalah suatu sistem yang digunakan untuk menilai tingkat pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah.⁴⁶

Menurut Surya, sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.⁴⁷ Jika dikembangkan dari definisi tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sistem poin pembelajaran adalah sebuah proses pemberian poin pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam artian lebih luas, sistem poin pembelajaran dapat tidak hanya diberlakukan ketika pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas saja, akan tetapi pembelajaran yang diperoleh siswa di luar kelas juga menjadi bagian dari penilaian sistem poin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan dasar adalah membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itu, seluruh proses kegiatan di sekolah baik itu dilakukan di dalam maupun di luar kelas menjadi bagian dari pembelajaran. Oleh karena berbagai program sekolah yang diterapkan semestinya juga merupakan bagian dari pembelajaran.

Sistem poin merupakan program sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi yang berupa hukuman. Jenis hukuman ditentukan dari akumulasi jumlah poin yang didapat anak saat melakukan pelanggaran. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda sesuai dengan

⁴⁶Retnosati, D., & Herdian A, "Implementasi Sistem Pengawasan Tata Tertib Siswa Menggunakan Metode Poin Sistem (MPS) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pelaihari", *Jurnal Info Teknik*, Vol. 17, No. 1, (2016), hlm. 11-24.

⁴⁷Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 113.

besar atau kecilnya pelanggaran, namun dalam penerapannya sekolah tidak hanya fokus pada poin pelanggaran saja, tetapi sekolah juga memberikan poin penghargaan bagi siswa berprestasi. Salah satu poin penghargaan yang diberikan sekolah misalnya anak tersebut mendapatkan juara pertama dalam lomba Olimpiade Siswa Nasional, sehingga poin penghargaan siswa tersebut bisa digunakan untuk mengurangi poin pelanggaran yang didapat siswa tersebut sebelumnya.⁴⁸ Sedangkan sistem poin adalah pemberian poin kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah dengan memberikan sanksi atau hukuman dalam bentuk poin negatif, berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.⁴⁹

Dari berbagai definisi sistem poin di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem poin dalam pembelajaran adalah pemberian poin kepada setiap siswa dengan memberikan penguatan untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang dipandang negatif atau kurang tepat sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa dan juga dapat diberikan kepada siswa yang berhasil meraih prestasi-prestasi.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan yang telah merupakan rutinitas pagi yang dinamakan dengan “Nuansa Pagi” pemberian poin ini akan diberikan kepada siapa saja siswa yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Misalnya, untuk menjadi petugas upacara bendera, mereka yang berhasil melaksanakan tugasnya maka akan diberikan poin sesuai dengan yang telah berlaku di dalam tata tertib siswa. Begitu juga dengan kegiatan lainnya, seperti literasi, tahfizhul qur’an, dan muhadharah. Poin akan diberikan bagi petugas yang berhasil tampil dengan baik dan sempurna. Artinya tidak semua siswa yang tampil akan mendapatkan

⁴⁸Ipnu Wulandari, “Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 123.

⁴⁹Haderani, “Implementasi Sistem Poin dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, (2017), hlm. 27.

poin, mereka diberi tantangan untuk dapat tampil maksimal, dan bagi siswa yang berhasil tampil maksimal sesuai dengan tantangan yang diberikan guru maka akan diberikan poin.

2.2.2. Manfaat Sistem Poin dalam Pembelajaran

Sistem poin diterapkan merupakan ada manfaat dan cita dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa. Untuk mewujudkan semua itu, diformulasikan agar peraturan tata tertib dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Peraturan yang disetujui oleh semua komponen sekolah dan diterapkan secara benar, diharapkan menciptakan kondisi sekolah dengan kondusif. Situasi yang kondusif dapat memberi efek dalam proses ajar-mengajar menjadi nyaman dan aman, sehingga siswa bisa mencapai prestasi yang optimal.

Manfaat penerapan sistem poin pelanggaran dalam pembelajaran bagi guru yaitu sebagai pedoman bagi guru serta pelaksana pendidikan dalam rangka menentukan nilai kepribadian siswa yang mencakup kelakuan, kerajinan, kerapian dan lebih memudahkan guru untuk mengontrol setiap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap siswa. Dengan mempunyai kepribadian yang tangguh maka diharapkan siswa untuk selalu bersikap yang baik sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia.⁵⁰ Sedangkan tujuan penerapan sistem poin bagi siswa adalah untuk memudahkan pemberian sanksi bagi setiap pelanggaran yang dilakukan siswa serta membuat siswa menjadi lebih disiplin dan tekun dalam aktivitas pembelajaran dan juga agar siswa selalu terbiasa untuk taat terhadap tata tertib dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.⁵¹

Tujuan penggunaan sistem poin yaitu dalam rangka membantu pelaksanaan penilaian non akademis (pendidikan karakter) yang hasilnya harus di pertanggung jawabkan kepada

⁵⁰Erwin Susanto, "Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli (2015), hlm. 372.

⁵¹Erwin Susanto, "Manajemen Sistem Poin...", hlm. 373.

orang tua ataupun sekolah, baik melalui buku pencatatan poin ataupun dalam rapor. Selain itu agar siswa lebih memahami tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat menerapkan peraturan tersebut secara baik, dengan demikian pelanggaran dapat di minimalisir dengan baik sehingga tujuan sekolah dapat tercapai. Keberadaan sistem poin dalam tata tertib memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa di sekolah agar lebih disiplin.⁵²

Peraturan-peraturan merupakan upaya untuk kehidupan yang tertib dan tenang hingga keberlangsungan dan bagi anggota baru berkewajiban menyesuaikan dirinya. Oleh karena itu, penerapan sistem poin diterapkan di sekolah diharapkan membentuk siswa yang disiplin bertanggung jawab sehingga, masalah pelanggaran-pelanggaran moral berkurang. Peraturan-peraturan di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, dengan adanya pemberian berbentuk hukuman dan memicu siswa yang mampu memecahkan masalah berupa berani tampil dengan pemberian poin atau *reward*.

Dapat dipahami bahwa manfaat dari penerapan sistem poin yaitu untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa sehingga menjadi individu yang berakhlak mulia. Tujuan tersebut secara umum sudah digunakan oleh berbagai sekolah dalam rangka untuk membuat siswa taat akan aturan karena dengan adanya partisipasi siswa yang taat akan aturan membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman sehingga proses kegiatan belajar dan mengajar menjadi kondusif dan terarah.

Dalam pelaksanaan sehari-hari sistem poin ini juga bermanfaat sebagai pemicu motivasi siswa. Dengan adanya poin yang diberikan akan memberikan umpan balik terhadap siswa yang aktif. Misalkan, seorang siswa tampil di hadapan seluruh teman-temannya untuk berpidato, memang bukan

⁵²Aditya Kristian, dkk, "Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja", *Pinisi Journal Of Education*, hlm. 4.

sebuah hal yang mudah, akan tetapi jika guru memberikan motivasi dengan pemberian poin, maka anak yang telah ditugaskan akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menghafal isi pidato yang akan disampaikan di hadapan teman-temannya semua. Dengan begitu manfaat sistem poin ini sangat berpengaruh kepada motivasi siswa.

2.2.3. Tahapan-tahapan dalam Penerapan Sistem Poin

Tata tertib sekolah harus bersifat resmi yang langsung disahkan oleh kepala sekolah yang disusun ke dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah dengan nomor dan tahun serta judul SK yang lengkap dan sesuai dengan isi yang akan dimuat ke dalam SK tersebut. Dalam membuat sebuah Surat Keputusan, kepala sekolah juga harus memperhatikan undang-undang atau aturan-aturan umum yang selanjutnya dijadikan landasan dalam pembuatan SK. Selain itu, di dalam SK juga harus jelas keputusan yang menjadi putusan tetap untuk dapat dipedomani dan dijalankan. Aturan-aturan tersebut disusun secara sistematis dan dibagi ke dalam beberapa bab dan pasal yang masing-masing bab dan pasalnya di pisah sesuai dengan pembahasan yang akan buatannya.

Sebagai contoh, bab dan pasal yang mengatur tentang tata tertib guru akan terpisah dengan bab dan pasal yang mengatur tentang tata tertib siswa, pasal tentang prestasi akan berbeda dengan pasal tentang pelanggaran, pasal tentang hak dan kewajiban guru akan berbeda dengan pasal hak dan kewajiban siswa, dan seterusnya.

Bagian yang terpenting yang harus termuat di dalam Surat Keputusan tentang tata tertib adalah isi aturan itu sendiri, jenis prestasi dan pelanggaran harus tergambar dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh semua warga sekolah, aturan serta sanksi terhadap pelanggaran harus konsisten dan logis, bentuk penghargaan terhadap prestasi juga harus konsisten dan logis, serta Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Pada

bagian akhir tata tertib ada pasal penutup dan adanya pengesahan langsung dari kepala sekolah.

Setelah kepala sekolah membuat sebuah aturan atau tata tertib sekolah, barulah masing-masing sekolah merealisasikan tata tertib tersebut dengan metode yang direncanakan dan disepakati oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru.

1) Proses Pelaksanaan

a) Perencanaan Sistem Poin

Pelaksanaan sistem poin tentunya dimulai dari sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan adalah kegiatan untuk mengatur tindakan pada masa yang akan datang, sehingga sangat penting dilakukan sebelum dilakukannya kegiatan tertentu. Sebuah kegiatan akan maksimal dengan adanya sebuah perencanaan, hal ini dikarenakan dalam perencanaan orang akan berfikir segala hal yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Begitu juga dengan sistem poin yang akan diberlakukan dalam sebuah sekolah. Dalam tahapan perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah :

(1) Musyawarah kepada seluruh guru

Setelah menentukan latar belakang dibentuknya sistem poin, kepala sekolah dan seluruh guru mengadakan rapat internal bermusyawarah mengenai langkah apa yang harus disiapkan selanjutnya. Dalam musyawarah ini juga dibahas latar belakang dan tujuan pelaksanaan sistem poin. Adapun tujuan dilaksanakan musawarah ini adalah agar menyamakan persepsi tentang sistem poin sehingga dalam pelaksanaan akan berjalan sesuai dengan hasil yang disepakati.

(2) Sosialisasi kepada orang tua/masyarakat

Sosialisai merupakan upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal. Sebuah kebijakan yang telah dibuat perlu diketahui oleh orang banyak sehingga kebijakan tersebut selain dapat terlaksana dengan baik juga mendapatkan dukungan dari masyarakat.⁵³ Kegiatan sosialisasi juga berlaku di saat sekolah membuat program baru dimana perlu melibatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat luas. Begitu juga halnya dengan program sekolah sistem poin, dimana pihak sekolah harus terlebih dahulu mensosialisasikan kepada orang tua dan masyarakat sebelum diterapkan.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan beberapa tokoh masyarakat untuk dilaksanakan sosialisasi terhadap sistem poin ini. Pelaksanaan sistem poin ini sangat membutuhkan dan melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai pendukung program serta pemantau siswa saat berada di luar jam sekolah. Sosialisasi ini bertujuan membangun kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mendidik siswa khususnya dalam menjalankan sistem poin.

(3) Sosialisai kepada siswa

Bagian terakhir yang terpenting adalah melakukan sosialisasi terhadap seluruh siswa. Siswa yang merupakan warga sekolah yang seterusnya diminta untuk mematuhi segala aturan yang berlaku di sekolah harus mengetahui semua

⁵³ Dian Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar", *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, Vol.1, No.3, November 2018, hlm 14-15.

seluk beluk tata tertib sekolah. sehingga timbul semangat diri untuk melahirkan berbagai prestasi dan juga sebagai pengontrol diri agar terhindar dari segala bentuk pelanggaran

b) Pelaksanaan Sistem Poin

Pelaksanaan adalah proses merealisasikan sebuah program yang telah disusun dan direncanakan. Dalam melaksanakan sistem poin diperlukan beberapa perangkat atau pendukung kelancaran pelaksanaannya, diantaranya:

(1) Surat Keputusan tentang Tata Tertib Siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian isi/materi, tata tertib merupakan pedoman utama dalam pelaksanaan sistem poin, karena tindakan yang akan diberikan poin-poin adalah tindakan yang termuat di dalam tata tertib itu sendiri, baik berupa prestasi maupun pelanggaran.

(2) Buku Tata Tertib Siswa (Buku Saku)

Buku tata tertib siswa adalah buku kecil/buku saku yang secara khusus dirancang untuk dipegang dan disimpan oleh masing-masing siswa. Di dalam buku saku ini juga dimuat seluruh tata tertib siswa sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan kepala madrasah tentang tata tertib sekolah. Penamaan buku tata tertib karena semua isi yang tercakup di dalamnya berupa tata tertib itu sendiri, akan tetapi telah didesain menjadi sebuah buku kecil untuk pegangan siswa. Pada bagian lembaran akhir tersedia tabel yang akan diisi oleh masing-masing siswa mengenai prestasi atau pelanggaran yang dilakukan.

Buku saku ini diharapkan siswa terus menahan diri dalam membuat pelanggaran dan terus termotivasi dalam menciptakan prestasi. Buku saku

dibagi kepada masing-masing siswa sebagai control diri bagi siswa, dimana jika seorang siswa hendak melakukan sebuah pelanggaran maka siswa tersebut teringat akan buku saku sehingga siswa yang bersangkutan membatalkan niat salah tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika dalam sebuah tantangan yang diberikan guru siswa tidak mempunyai keberanian ataupun kemampuan dalam menyelesaikan sebuah tantangan, maka dengan adanya buku saku diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi bagi siswa untuk berusaha lebih giat lagi sehingga mampu memecahkan masalah yang dibebankan kepadanya.

Di dalam buku saku pada bagian yang harus diisi oleh siswa terdapat Hari dan Tanggal, Jenis Pelanggaran, Jenis Prestasi, Poin, Hukuman, Paraf Wali Kelas, dan Paraf Orang Tua. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, guru meng-*input* poin ke dalam aplikasi My Poin, sedangkan siswa mencatat dalam buku saku masing-masing dan menjumpai wali kelas agar diparaf, dan selanjutnya akan di paraf oleh orang tua.

Selain menjadi control bagi siswa, buku saku juga menjadi control bagi orang tua. Melalui buku saku, orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di sekolah, jenis pelanggaran apa saja yang telah dilakukan anak, dan jenis prestasi apa saja yang telah diraihinya. Dengan demikian harapan kerja sama antara guru dan orang tua berjalan maksimal.

(3) Aplikasi My Poin

Aplikasi adalah sebuah perangkat lunak computer yang memanfaatkan kemampuan computer langsung untuk melakukan sesuatu tugas

yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari, aplikasi bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia, dengan sebuah aplikasi manusia dengan cepat mendapat hasil yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya sistem poin meluncurkan sebuah aplikasi yang disebut dengan My Poin. Aplikasi My Poin adalah aplikasi yang di rancang khusus yang dapat menghitung poin siswa secara otomatis. Di dalam aplikasi tersebut memuat berbagai fitur yang dapat digunakan oleh guru dalam meng-*input* poin-poin siswa, diantaranya ada fitur Data Siswa, Jenis Pelanggaran, Jenis Prestasi, Jenis Hukuman, Surat Teguran, dan Surat Pemanggilan Orang Tua.

Aplikasi ini dirancang dan dapat digunakan oleh seluruh wali kelas. Jadi dengan adanya Aplikasi ini membuat sebuah tantangan baru untuk para guru agar mampu mengoperasikan computer. Halaman awal My Poin akan terdapat beberapa tampilan berupa rekapitulasi pelanggaran dalam setahun, diantaranya akan terlihat fitur jumlah siswa laki-laki, jumlah siswa perempuan, dan jumlah siswa keseluruhan. Selanjutnya terdapat grafik tingkat pelanggaran dalam setahun mulai dari tanpa pelanggaran, pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, pelanggaran berat, dan pelanggaran sangat berat. Selanjutnya juga terdapat grafik kelas pelanggar dalam setahun. Fitur-fitur awal tersebut yang berupa grafik akan berubah secara otomatis ketika guru mengisi nama-nama siswa yang melanggar.

Dalam aplikasi My Poin juga tersedia berbagai *clipboard* dengan masing-masing kegunaan tertentu:

(1) *Home*

Di dalam *clipboard* ini tersedia fitur *Dashboard*, *Salin*, *Tempel*, *Simpan*, dan *Keluar*.

(2) Data

Di dalam *clipboard* Data terdapat 6 (enam) fitur, yakni:

(a) Data Madrasah

Data Madrasah berisi identitas madrasah lengkap mulai dari nama Instansi, nama madrasah, alamat lengkap, nama Kepala Madrasah, NIP Kepala Madrasah, Nama Koordinator Kesiswaan, NIP Koordinator Kesiswaan, Nama Wali Kelas, NIP Wali Kelas, tanggal penerbitan, dan nama-nama Wali Kelas.

(b) Data Pegawai

Data Pegawai berisi seluruh data guru yang terdiri atas Nama, NIP/Peg.ID, Pangkat/Golongan, dan Keterangan.

(c) Data Siswa

Data siswa berisi seluruh identitas siswa yang terdiri dari: Nomor Urut, Nomor Induk Siswa Madrasah (NISM), Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), Nama Siswa, Kelas, Jenis Kelamin, Nama Orang Tua, dan Alamat Lengkap.

(d) Data Prestasi

Data prestasi berisi tentang jenis penghargaan yang diraih siswa dan jumlah skor yang diperoleh menurut kode prestasi yang telah ditentukan.

(e) Data Pelanggaran

Data pelanggaran berisi tentang jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, jumlah skor tiap pelanggaran, dan sanksi yang diberikan.

(f) Tingkat Pelanggaran

Pada fitur tingkat pelanggaran berisikan Tingkat Pelanggaran berupa: tanpa pelanggaran, pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, pelanggaran berat, dan pelanggaran sangat berat, dan keterangan yang mendeskripsikan kondisi siswa terhadap pelanggaran yang dibuat.

(g) Prestasi

Pada *Clipboard* Prestasi terdapat 3 (tiga) fitur, yakni:

(a) Input Prestasi

Dalam fitur Input Prestasi berisi: Nama Siswa, Kelas, Jenis Kelamin, Tanggal, Kode Prestasi, dan Poin.

(b) Rekap Pertanggal

Dalam fitur Rekap Pertanggal berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Kode dan Jenis Pelanggaran, Skor, Total Poin, dan Keterangan.

(c) Rekap Perkelas

Dalam fitur Rekap Perkelas berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Poin, Kode Prestasi, dan Keterangan.

(3) Pelanggaran

Dalam *Clipboard* Pelanggaran terdapat 6 (enam) fitur, yakni:

(a) Input pelanggaran

Dalam fitur ini berisi: Nama Siswa, Kelas, Jenis Kelamin, Tanggal, Pelanggaran, Poin, dan Tanggal.

(b) Rekap pertanggal

Dalam fitur Rekap Pertanggal berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Total Poin, Kode dan Jenis Pelanggaran, Skor, Sanksi, Keterangan, dan

Catatan pengingat guru untuk menindaklanjuti pelanggaran siswa.

(c) Rekap perbulan

Dalam fitur Rekap Perbulan berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Poin, Kode dan Jenis Pelanggaran, Skor, Sanksi, Keterangan, dan Catatan pengingat guru untuk menindaklanjuti pelanggaran siswa.

(d) Rekap perkriteria

Dalam fitur Rekap Perkriteria berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Total Poin, Deskripsi Pelanggaran, Skor, dan Sanksi.

(e) Rekap tindakan

Dalam fitur Rekap tindakan berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Total Poin, dan Deskripsi Pelanggaran.

(f) Rekap perkelas

Dalam fitur Rekap Perkelas berisi: Nama Siswa, Jenis Kelamin, Kelas, Poin, dan Kode Pelanggaran.

(g) Laporan

Dalam *Clipboard* Laporan terdapat 4 (empat) fitur yang digunakan untuk membuat laporan berupa: laporan persiswa, laporan perubulan, laporan persemester, dan peringkat pelanggaran.

(h) Administrasi

Dalam *Clipboard* Administrasi terdapat 5 (lima) fitur, yakni Surat Peringatan, Surat Pemanggilan, Surat Skorsing 3, Surat Skorsing 7, dan Catatan Guru.

(4) Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation*, dalam Bahasa Indonesia berarti

penilaian. Akar katanya adalah *value*, yang artinya nilai. Gibson menjelaskan pengertian evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar yang telah secara keseluruhan, dan melihat umpan balik dari setiap kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Kegiatan evaluasi ini sangat penting dilakukan dalam sebuah pelaksanaan dengan tujuan memberikan masukan jika terdapat beberapa kendala, memperbaiki segala kekurangan yang ada agar tercapai tujuan yang lebih maksimal.

Kepala sekolah, selalu pemimpin tertinggi di sekolah harus melakukan evaluasi secara keseluruhan, mulai dari guru, orang tua, dan siswa, serta perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan sistem poin. Guru juga perlu melakukan sebuah evaluasi, guna menilai sejauhmana sistem poin memberikan efek atau dampak terhadap siswa. Sehingga dengan evaluasi dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan kedepannya. Hal ini dikarenakan segala program yang dijalankan tidak mungkin langsung mencapai kesempurnaan, pasti perlu adanya pengembangan-pengembangan selanjutnya yang bersifat positif.

⁵⁴ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 1-2.

2.2.4. Teknik Pemberian Sistem Poin dalam Pembelajaran

Pemberian poin yang dimaksudkan adalah memberi poin terhadap seluruh aktivitas siswa selama di sekolah dan juga di luar sekolah. Kegiatan siswa selama di sekolah ini mencakup seluruh kegiatan mulai dari kedatangan siswa pada pagi hari, mengikuti kegiatan nuansa pagi, mengikuti proses pembelajaran di kelas, hingga pulang sekolah. Sedangkan kegiatan luar sekolah mencakup pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa yang sekiranya dapat mencemarkan nama baik sekolah, seperti merokok, terlibat genk motor, terlibat narkoba dan sebagainya. Hal ini juga salah satu tujuan sekolah melibatkan berbagai pihak masyarakat dalam menerapkan sistem poin ini agar dapat mengawasi siswa saat di luar jam sekolah. Artinya, pemberian sistem poin dalam pembelajaran yang dimaksud adalah dalam arti luas, baik saat siswa berada di sekolah maupun luar sekolah.

Teknik pemberian sistem poin ini diawali dari awal semester baru, dimana setiap siswa masing-masing diberikan poin 100. Dalam semester berjalan, poin akan bertambah jika siswa mampu meraih prestasi, dan akan terus berkurang jika siswa melakukan pelanggaran sesuai dengan tingkatan pelanggarannya. Siswa yang melakukan pelanggaran akan di *input* poin yang diperoleh oleh masing-masing wali kelas ke dalam aplikasi MY POIN, begitu juga jika siswa meraih prestasi. Selanjutnya siswa yang bersangkutan akan menulis di buku saku yang miliknya. Adapun jenis pelanggaran yang dapat mengurangi poin meliputi: kehadiran, Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM), kepribadian, merokok, narkoba dan minuman keras, kebersihan dan ketertiban, pornografi dan senjata tajam, serta kendaraan bermotor.

Sedangkan Prestasi yang diraih siswa meliputi prestasi akademik dan non akademik yang membawa nama baik madrasah. Jenis prestasi akademik meliputi: juara umum, dan peringkat 10 besar. Sedangkan jenis prestasi non

akademik meliputi: kepemimpinan, nuansa pagi, dan ekstrakurikuler, prestasi akademik sebagai utusan resmi madrasah, dan prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah.

Adapun poin terhadap pelaku pelanggaran dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.
Data pengurangan poin aspek kehadiran

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Keluar saat KBM dan tidak kembali	30
2.	Terlambat masuk kelas jam pertama	5
3.	Tidak masuk kelas tanpa keterangan (alpa)	5
4.	Tidak masuk kelas dengan surat keterangan palsu	10
5.	Tidak mengikuti upacara	10
6.	Tidak mengikuti kegiatan nuansa pagi	10

Tabel 2.2.
Data pengurangan poin aspek Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM)

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Tidak memakai seragam dan kelengkapan sesuai aturan (peci dan ikat pinggang)	5
2.	Menggunakan jaket/sweater, kecuali sakit (dengan ket.orang tua/dokter) atau alasan lainnya yang dapat diterima	5
3.	Menggunakan sandal, kecuali sakit (dengan ket.orang tua/dokter) atau alasan lainnya yang dapat diterima	5
4.	Mengubah bentuk dan pakaian seragam	5

Tabel 2.3
Data pengurangan poin aspek kepribadian

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Rambut tidak sesuai aturan, dicat, disambung	10
2.	Berkata tidak sopan dan kasar, berperilaku tidak senonoh	15
3.	Tidak melaksanakan tugas dari guru	10
4.	Membawa hp	10
5.	Memberikan kesaksian palsu (berbohong)	15
6.	Mencuri	50
7.	Mencemarkan nama baik madrasah	30
8.	Bertindik dan bertato	15

Tabel 2.4
Data pengurangan poin aspek merokok, narkoba, dan minuman keras

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Merokok di luar madrasah dengan menggunakan seragam madrasah	20
2.	Membawa, merokok di madrasah	30
3.	Membawa, mengedarkan, menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras di madrasah dan luar madrasah (berseragam)	60-100

Tabel 2.5
Data pengurangan poin aspek kebersihan dan ketertiban

No	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
----	-------------------	------------------

1.	Tidak melaksanakan piket kelas	10
2.	Mengotori lingkungan kelas dan madrasah	5
3.	Tidak tertib dalam barisan kegiatan pembiasaan	5
4.	Mencoret-coret bangunan dan fasilitas madrasah	30
5.	Bermusuhan, berkelahi, atau berbuat onar	20
6.	Berkelahi atau tawuran di luar madrasah (berseragam)	30
7.	Merusak fasilitas sekolah, guru, karyawan, dan orang lain	50

Tabel 2.6
Data pengurangan poin aspek pornografi dan senjata tajam

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Membawa/menggunakan senjata tajam	20
2.	Membawa/menggunakan senjata api	75
3.	Bermain yang mengandung unsur judi	40
4.	Membawa, melihat, dan menyebarkan segala bentuk yang berbau pornografi	50
5.	Melakukan perzinahan	100

Tabel 2.7
Data pengurangan poin aspek kendaraan bermotor

No.	Jenis Pelanggaran	Pengurangan Poin
1.	Membawa kendaraan bermotor ke madrasah baik parkir di dalam atau luar madrasah	75
2.	Terlibat genk motor	100

Keterangan:

- 1) Setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 25 poin, diberikan sanksi dengan teguran lisan.

- 2) Setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 50 poin, diberikan sanksi peringatan tertulis kepada orang tua.
- 3) Setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 75 poin, diberikan sanksi dengan skorsing.
- 4) Apabila jumlah nilai pelanggaran sampai dengan 100 (nihil), siswa dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan).⁵⁵

Adapun poin terhadap siswa yang meraih prestasi baik akademik maupun non akademik dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 2.8
Data penambahan poin aspek prestasi akademik

No.	Jenis Prestasi	Penambahan Poin
1.	Juara umum	20
2.	Peringkat 10 besar	5

Tabel 2.9
Data penambahan poin aspek kepemimpinan, nuansa pagi, dan ekstrakurikuler

No.	Jenis Prestasi	Penambahan Poin
1.	Pengurus kelas	5
2.	Mengikuti ekskul dan nuansa pagi	2
3.	Mengikuti perlombaan	5

Tabel 2.10
Data penambahan poin aspek prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah

Juara	Madrasah	Kota/Kabupaten	Provinsi	Nasional
-------	----------	----------------	----------	----------

⁵⁵Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Penetapan Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, Tahun 2021, hlm. 12.

	Beregu	Pribadi	Beregu	Pribadi	Beregu	Pribadi	Beregu	Pribadi
1	15	20	30	40	50	60	70	80
2	10	15	25	35	45	55	65	75
3	5	10	20	30	40	50	60	70

2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Poin

Penerapan sistem poin memiliki kelebihan diantaranya:

- a. Dapat menumbuhkan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah;
- b. Dapat mengurangi tindak kekerasan fisik yang mungkin terjadi disekolah;
- c. Mengatasi para pelanggar tata tertib, pihak sekolah selalu memberikan hukuman yang sifatnya mendidik, untuk menanamkan jiwa karakter dalam diri siswa.⁵⁶

Kebijakan penerapan sistem poin juga tidak luput dari kekurangan pelaksanaannya. Kekurangan-kekurangan yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan sistem poin ada pada ketidaksamaan persepsi dalam memahami sistem poin sehingga terhambat pelaksanaannya, demikian juga dengan tingkat pelanggaran yang masih tinggi sehingga tidak semua pelanggaran terinput ke dalam aplikasi, adapun kendala lainnya sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan guru dalam menguasai IT

Kendala lain yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan sistem poin ada di pihak guru. Tidak semua guru mampu mengelola aplikasi My Poin yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan sistem poin ini sangat bergantung dengan aplikasi. Setiap poin akan di-*input* ke dalam aplikasi, sedangkan masih banyak guru yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi tersebut.

- b. Kendala dari siswa

⁵⁶Jatim Desiyanto, dkk, "Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tutur Pasuruan", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No.1, Januari (2018), hlm. 96.

Di zaman yang serba modern seperti ini memang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku para siswa. Mulai dari gaya bicara, cara berpakaian, dan tingkah laku mereka seakan tidak lagi wajar. Anak-anak saat ini cenderung bersikap semaunya sendiri tanpa menghiraukan benar dan salahnya. Anak-anak saat ini susah untuk diingatkan dan susah untuk diatur. Situasi seperti ini yang menjadi kendala para guru dalam menerapkan sistem poin di sekolah.

c. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa

Kendala lain yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua untuk anaknya. Hal ini yang terlihat sepele tapi sangat penting. Seringkali orang tua acuh terhadap perkembangan anaknya. Orang tua menganggap bahwa anak mereka sudah diserahkan sepenuhnya pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua masih wajib mengontrol perkembangan anaknya di luar sekolah. Pergaulan anak di luar sekolah itu yang seharusnya lebih diperhatikan orang tua.

2.3. Adversity Quotient (AQ)

2.3.1. Pengertian Adversity Quotient (AQ)

Adversity secara harfiah bermakna kesengsaraan atau kemalangan. Kecerdasan adversitas (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.⁵⁷ AQ ditemukan oleh Paul G. Stoltz yang telah melakukan riset selama 19 tahun dan telah menerapkannya selama 10 tahun. AQ sangat penting dalam kehidupan untuk memberikan pemahaman

⁵⁷Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, “Hubungan Adversity Quotient (AQ), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun”, *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, Universitas Negeri Malang (2016), hlm. 317-318

kepada semua orang apa yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Setiap orang pasti memimpikan sebuah kesuksesan. Akan tetapi dalam mencapai kesuksesan itu sendiri butuh perjuangan yang tidak mudah, pasti akan selalu ada cobaan, rintangan maupun kesulitan yang menghadang. Menurut Stoltz sebagaimana dikutip Supardi, “*adversity*” berarti kemalangan, kesulitan, dan penderitaan. Banyak orang yang dengan mudah takluk kepada berbagai kesulitan yang menghadang, Sebagian dari mereka mencoba untuk menghadapinya tetapi mundur teratur oleh terjalnya sebuah penderitaan. *Adversity quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan”. *Adversity quotient* merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan.⁵⁸

Kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan pada saat menghadapi segala kesulitan tersebut. Beberapa orang mencoba untuk tetap bertahan menghadapinya, sebagian lagi mudah takluk dan menyerah. Dengan demikian, kecerdasan adversitas adalah sebuah daya kecerdasan budi, akhlak, iman manusia menundukkan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya, sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu.⁵⁹

Hasil penelitian dari Paul G. Stoltz mengungkapkan bahwa ketika orang menemui kesulitan lalu gagal tidak dapat mengatasinya, maka langsung memvonis dan meyakini dirinya tidak berdaya. Demikianlah pada situasi kesulitan berikutnya, terburu-buru mempercayai bahwa dirinya akan tidak berdaya lagi. Maka terjadilah

⁵⁸Supardi, “Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) (2014), hlm. 64-65.

⁵⁹ Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”, *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus (2015), hlm. 205.

proses belajar salah seperti: langsung menyerah, tidak bereaksi apapun serta pasrah, menerima penderitaan yang datang, tidak mencoba untuk mengakhiri penderitaan, menganggap apa dilakukan tidak bermanfaat, menjadi tidak berdaya. Sikap mental seperti ini menghancurkan dorongan untuk bertindak. Hilanglah kemampuan untuk mengendalikan peristiwa, sebaliknya peristiwalah yang akhirnya mengendalikan dirinya.

Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) seseorang. Menurut Stoltz AQ dapat meramal hal-hal berikut:⁶⁰

- a. AQ memberi tahu seseorang seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.
- b. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- c. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- d. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan pengetahuan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. Selama ini, pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah seseorang miliki. Sekarang, untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami dan diubah. Terakhir, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan, yang akan

⁶⁰ Paul Stoltz, *Adversity Quotient*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 8.

berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan. Gabungan ketiga unsur ini, yaitu pengetahuan baru, tolok ukur dan peralatan yang praktis, merupakan sebuah paket yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar pendakian seseorang sehari-hari dan seumur hidup.⁶¹

Adversity quotient bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan, akan tetapi individu tersebut juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Hal ini mungkin dipandang sebagai hal yang sulit bahkan hal yang mustahil oleh banyak orang. Akan tetapi dengan kemampuan *Adversity quotient* yang dimiliki setiap individu diharapkan dapat memaksimalkan hal tersebut.⁶²

Dewasa ini, telah banyak berbagai kasus yang menunjukkan bahwa rendahnya AQ seseorang, hal ini terlihat betapa banyaknya kasus-kasus kekerasan, pembunuhan/bunuh diri, asusila, narkoba, dan lain sebagainya. Sebagaimana besar latar belakang terjadinya sebuah kejahatan tersebut factor utamanya adalah tingkat stress pelaku yang sangat tinggi karena tidak mampu mengatasi masalah hidup. Masalah yang menimpa membuat seseorang putus asa, berfikir pendek, dan sering mengambil jalan pintas. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang tidak memiliki kecerdasan dalam menghadapi masalah.

Dalam dunia pendidikan, semestinya pihak penyelenggara pendidikan dapat mengajarkan siswanya sejak dini bagaimana cara mengatasi masalah hidup, memecahkan semua masalah yang dihadapi, sehingga ilmu yang diperoleh dapat berguna saat dewasa kelak. Hal ini juga bertujuan untuk menjadikan generasi yang cerdas dan juga bertaqwa kepada Allah SWT.

Mengenalkan AQ kepada siswa dapat disesuaikan menurut jenjang pendidikan yang sedang ditempuh siswa. Siswa yang masih

⁶¹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 9.

⁶² Supardi, *Pengaruh Adversity Quotient...*, hlm. 64-65.

di jenjang SD/MI dapat diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah, cara menyelesaikan tugas yang diberikan, cara bertanggung jawab sebagai petugas disetiap kegiatan, cara mentaati aturan dan tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Hal ini sangat *urgent* diajarkan pada siswa dari sejak usia dini sehingga saat usia mereka meranjak dewasa dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi mereka akan terbiasa menyelesaikan segala tantangan yang dihadapinya.

2.3.2. Tingkatan *Adversity Quotient (AQ)*

Menurut Stoltz, manusia dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus mendaki. Yang dimaksud dengan mendaki disini bukanlah melayang menembus awan, bukan sekedar meniti jenjang karier di perusahaan, membeli rumah di sebuah bukit, atau mengumpulkan kekayaan. Akan tetapi arti kata mendaki disini bermakna luas, yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuannya, diantaranya: mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menjadi mahir dalam segala hal yang sedang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, membersarkan anak menjadi seorang bintang, mendekatkan diri kepada Tuhan, atau memberikan kontribusi yang berarti selama hidup. Orang-orang sukses memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita-cita, dan mewujudkan impian mereka.⁶³

Dengan demikian Stoltz menganalogikan manusia sebagai seorang pendaki. Seorang pendaki pastinya mempunyai keberanian yang sangat besar untuk dapat mencapai pucak dakiannya. Terdapat 3 (tiga) kelompok manusia yang terjadi saat proses mendaki, yakni : *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*.

- a. *Quitters* (mereka yang berhenti)

⁶³ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 17.

Akar kata *Quitters* adalah “quit” yang artinya berhenti. *Quitters* artinya orang yang berhenti. Menurut istilah quitters adalah orang-orang yang berhenti dan tidak mau mencoba saat diberikan sebuah tantangan.

Dalam kehidupan ini, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka inilah yang disebut *quitters*, mereka menghentikan pendakian, menolak kesempatan yang diberikan gunung, mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.⁶⁴

Menurut definisinya, *quitters* menjalani kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan impian-impian dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah. Ironisnya, seiring dengan berjalannya waktu, *quitters* mengalami penderitaan yang lebih jauh lebih pedih dari pada yang ingin mereka elakkan dengan memilih untuk tidak mendaki. Kemudian, saat yang paling menyedihkan adalah sewaktu mereka melihat ke belakang dan melihat bahwa kehidupan yang telah dijalani ternyata tidak menyenangkan. Inilah nashi *quitters*, orang yang berhenti.

Sebagai akibatnya, *quitters* sering menjadi sinis, murung, dan mati perasannya. Mereka sering menjadi pemaarah dan frustrasi, menyalahkan semua orang yang ada di sekelilingnya, dan membenci orang-orang yang terus mendaki. *Quitters* juga sering menjadi pecandu, baik itu pecandu alkohol, narkoba, game di hp, acara-acara televisi yang tidak bermutu. Mereka sering sekali mencari pelarian untuk menenangkan hati dan pikiran.

- b. *Campers* (mereka yang berkemah)

⁶⁴ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 18-19.

Kelompok individu kedua adalah *campers* atau orang-orang yang berkemah. Biasanya orang-orang *campers* ini merasa cukup dengan apa yang telah diraih, merasa aman dengan apa yang ada. Mereka memilih sisa-sisa hidup dengan menetap ditempat yang mereka rasa cukup aman.

Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka mungkin memang mudah, atau mungkin mereka telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat di mana mereka kemudian berhenti. Pendakian yang tidak selesai hingga puncak itu sebagian orang dianggap sebagai “kesuksesan”, akan tetapi pandangan tersebut keliru. Meskipun *campers* telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya, karena yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.⁶⁵

Sama halnya dengan *quitters*, *campers* juga menjalani kehidupan yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada tingkatannya. Karena lelah mendaki mereka sering berkata “ini sudah cukup”. Mereka puas dengan mencukupkan diri, dan tidak mau mengembangkan diri lagi. Mereka menjadi sangat termotivasi oleh kenyamanan dan rasa takut, mereka takut kehilangan tempat berpijak, dan mencari rasa aman dari perkemahan mereka yang kecil yang nyaman.

c. *Climbers* (para pendaki)

Climber artinya si pendaki, dimana pendaki adalah orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Para pendaki sejati tidak pernah

⁶⁵ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 19.

menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, namun mereka tetap terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.⁶⁶

Dari ketika kelompok pendaki ini, hanya *climbers* yang menjalani kehidupannya secara lengkap. Mereka benar-benar merasakan kepuasan tersendiri terhadap usaha yang telah dilakukan, mereka dapat mengetahui bagaimana rasa gembira yang sebenarnya, mereka merasakan anugerah dan imbalan atas pendakian yang telah mereka lalui. Mereka juga selalu mengingat jerih payah dan usaha mereka dalam melewati pendakian yang penuh rintangan. *Climbers* merasakan banyak hasil yang dapat dinikmati dalam jangka panjang.

Climbers juga manusia biasa yang terkadang merasa bosan dengan sebuah pendakian, mereka juga merasakan keragu-raguan, kesepian, atau sakit hati dan terkadang mereka juga berhenti di perkemahan. Akan tetapi mereka tidak terus diam berlama-lama di pemberhentian tersebut, mereka berada di sana hanya untuk memulihkan kekuatan dan mengumpulkan tenaga baru untuk pendakian berikutnya. Para *climbers* menjadikan kemah induk, sedangkan bagi *campers* menjadikan kemah tersebut sebagai rumah.

2.3.3. Peranan *Adversity Quotient* (AQ)

Dalam menjalani kehidupan, manusia tentunya tidak terlepas dari banyaknya tantangan dan masalah yang menimpa hidupnya, sehingga untuk mampu bertahan manusia perlu memiliki kecerdasan dalam menghadapi masalah yang dikenal dengan AQ. AQ sangat

⁶⁶ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 19-20.

berperan aktif dalam meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya:

a. Daya saing

Dalam penelitiannya Jason dan Martin Seligman mengadakan menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bias diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil resiko yang lebih besar, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap sebuah kesulitan akan menimbulkan banyak sikap pasif dan berhati-hati. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, fokus, dan tenaga yang diperlukan, agar berhasil dalam persaingan. Mereka yang bereaksi secara desktruktif cenderung kehilangan energi atau mudah berhenti berusaha. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.⁶⁷

Hal itu dengan mudah dapat dipahami bahwa orang yang mampu menghadapi sebuah tantangan menjadi peluang, mereka akan lebih kreatif dan berani sehingga mampu bersaing dalam bidang apapun yang dimiliki. Akan tetapi kelompok orang yang tidak berdaya ketika dihadapkan dengan sebuah tantangan maka akan pasif, diam, merasa diri tidak mampu, dan secara otomatis mereka tidak bisa bersaing dalam bidang yang ditekuni tersebut.

b. Produktivitas

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, orang yang merespon kesulitan secara destruktif akan kurang produktif dibandingkan dengan orang yang merespon secara konstruktif. Berdasarkan program-program AQ yang diselenggarakan

⁶⁷ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 93.

di seluruh dunia, terbukti bahwa orang yang memiliki AQ tinggi akan lebih unggul atas orang-orang yang memiliki AQ rendah. Dalam penelitiannya di *Metropolitan Life Insurance Company*, Seligmen membuktikan bahwa orang yang tyidak merespon kesulitan dengan baik akan menjual produk lebih sedikit, kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk dari pada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.⁶⁸

Penelitian tersebut dapat dikaitkan ke dalam dunia pendidikan bahwa siswa yang mempunyai AQ yang tinggi dengan mudah akan menghasilkan berbagai energy positif yang kemudian dapat berpengaruh kepada pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki AQ rendah maka akan mengalami kematian produktivitas, tidak pernah menghasilkan apapun yang bernilai positif, baik itu nilai disetiap mata pelajaran, sebuah karya, dan lain sebagainya.

c. Kreativitas

Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Dengan ada inovasi orang-orang akan mampu berkreasi. Dalam penelitinnya Stoltz menemukan bahwa orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.⁶⁹

d. Motivasi

AQ juga berperan sebagai pemicu motivasi.⁷⁰ Orang-orang yang memiliki tingkat AQ tinggi akan mudah termotivasi sehingga mereka mampu menghadapi segala bentuk tantangan yang diberikan. Namun, orang yang memiliki tingkatan AQ rendah akan mudah berputus

⁶⁸ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 92-93..

⁶⁹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 94.

⁷⁰ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 94.

asa, sehingga mereka mudah menyerah dan merasa semua yang ada sia-sia belaka.

e. Mengambil resiko

Satterfield dan Seligmen mengungkapkan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan esensial sebuah pendakian.⁷¹

Dalam menjalani kehidupan tentunya penuh rintangan dan tantangan yang menghadang, dimana baik buruknya rintangan dan tantangan tersebut harus dilalui dengan baik. Terkadang manusia berada di dalam posisi dimana mereka harus berani mengambil sebuah resiko yang berakibat fatal dengan satu tujuan hidup, akan tetapi tidak semua mampu melakukan hal tersebut. Orang yang ber AQ tinggi maka akan berani mengambil resiko walaupun bahaya sekalipun, akan tetapi orang yang ber AQ rendah mereka hanya pasrah terbawa gelombang takut akan resiko sebuah tindakan.

f. Perbaikan

Seiring dengan perkembangan zaman, kini manusia telah berada di sebuah zaman di mana selalu terus-menerus melakukan sebuah perbaikan agar bias bertahan hidup. Perbaikan tersebut berlaku dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu dunia ekonomi, bisnis, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Jika manusia tidak melakukan sebuah maka akan ketinggalan zaman dan tidak mampu mengikuti alur hidup yang semakin canggih.

Dalam dunia pendidikan, dapat dilihat bagaimana perubahan gaya pembelajaran zaman *old* dengan zama *now*. Betapa sederhananya gaya belajar zaman dulu, dengan serba manual. Sekarang semua berubah, guru harus mampu mengubah gaya belajar dengan mengikuti

⁷¹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 94.

perkembangan-perkembangan teknologi, terlebih lagi gaya belajar yang kini menggunakan berbagai teknologi canggih yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiran untuk menggunakannya. Untuk itu, perlu adanya perbaikan yang dilakukan oleh seorang guru agar tetap eksis dalam bidangnya sesuai dengan perkembangan zaman.

2.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ)

Paul G. Stoltz dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam sebuah pohon yang disebut pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang ada dalam pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi kecerdasan adversitas seseorang.



Gambar 2.1 Pohon Kesuksesan Paul G. Stoltz

Stoltz menganalogikan kesuksesan manusia dengan sebuah pohon kesuksesan dan merincikan masing-masing sebagai berikut.⁷²

⁷² Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 40-46.

a. Daun: Kinerja

Daun dianalogikan sebagai kinerja karena kembali pada bagian diri manusia yang paling mudah terlihat orang lain. Bagian ini sangat sering dievaluasi atau dinilai karena sangat mencolok. Namun, walaupun daun bagian yang sangat gampang terlihat, akan tetapi daun tersebut berasal dari cabang pohon.

b. Cabang: Bakat dan Kemauan

Pada bagian ini menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan manusia. Gabungan seluruh kemampuan tersebut di sebut dengan bakat. Sedangkan kemauan meliputi motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat yang menyala. Kedua hal ini saling berkaitan dan harus terasah dengan baik dalam diri manusia. Seseorang membutuhkan bakat dan hasrat untuk sebuah kesuksesan. Dan bakat dan hasrat tersebut tidak muncul begitu saja, akan tetapi harus memusatkan perhatian pada batang pohonnya.

c. Batang: Kecerdasan, Kesehatan, dan Karakter

Kesuksesan seseorang sangat bergantung terhadap kecerdasan, kesehatan dan karakter yang dimiliki. Kecerdasan yang dimiliki dapat mempengaruhi karier manusia, pelajaran-pelajaran yang dipilih, hobi-hobi yang dinikmati. Kesehatan emosi dan fisik juga sangat mempengaruhi seseorang dalam meraih kesuksesan. Jika seseorang sakit, maka sakit akan mengalihkan melemahkans seseorang saat menghadapi sebuah rintangan, sehingga akan mudah menyerah.

Selanjutnya karakter juga sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang yang sukses, seperti kejujuran, keadilan, kelurusan hati, kebijaksanaan, keberanian, dan kedermawanan. Semua hal tersebut sangat penting dijaga untuk meraih kesuksesan. Bias dikatakan bahwa

masyarakat tanpa kebaikan bukanlah masyarakat seutuhnya. Jadi, karakter merupakan bagian dari batang pohon.

d. Akar: Genetika, Pendidikan, dan Keyakinan

Semua faktor di atas sangat penting bagi kesuksesan seseorang. Akan tetapi tidak satupun diantara faktor-faktor tersebut yang dapat tumbuh tanpa faktor akar. Faktor genetika sangat mendasari perilaku seseorang. Selanjutnya pendidikan juga sangat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Terakhir adalah bagian keyakinan. Keyakinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jadi ketiga aspek ini merupakan modal dasar bagi manusia sehingga menghasilkan aspek-aspek lainnya yang saling berkaitan.

2.3.5. Indikator *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient seseorang terdiri dari 4 indikator yaitu *Control*, *Origin*, *Ownership*, *Reach* dan *Endurance* atau CO2RE ke empat indikator *Adversity Quotient* ini diuraikan sebagai berikut:⁷⁵

a. *C = control* (kendali)

C adalah tingkatan dari *Control* atau kendali. *C* mempertanyakan berapa banyak kendali yang anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

Salah satu indikator *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk dapat merasakan sebuah kendali terhadap apa yang dihadapinya atau dalam hal ini seorang guru dapat mengendalikan dan merasakan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya.

Kontrol atau kendali, kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman

⁷⁵ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 143.

awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya dimensi ini memiliki dua fase yaitu pertama sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi? kedua, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon terhadap suatu situasi? Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan.

Kendali diawali dengan pemahaman bahwa segala sesuatu dapat dilakukan, misalnya:

- 1) Setiap pelajar yang mengambil pelajaran yang sangat sulit;
- 2) Setiap pemimpin yang menentang kebijakan yang sudah umum berlaku;
- 3) Setiap guru yang melakukan inovasi meskipun ada birokrasi yang berbelit-belit;
- 4) Setiap sukarelawan yang berani melawan penjualan narkoba dan maraknya geng-geng di lingkungan permukiman penduduk;
- 5) Setiap perusahaan yang melawan perusahaan-perusahaan besar;
- 6) Setiap anak yang terus bangkit kembali dan melompat lagi ke atas sepeda setelah gagal dalam usaha sebelumnya untuk menaiki sepedanya;
- 7) Setiap orang yang berusaha menciptakan perubahan atau perbaikan.⁷⁴

Orang-orang yang memiliki nilai kendali yang rendah pada dimensi C ini, cenderung berpikir:

- 1) Ini diluar jangkauan saya;
- 2) Tidak ada yang bisa saya lakukan sama sekali;
- 3) Yah, tidak ada gunanya membenturkan kepala Anda ke dinding;
- 4) Anda tidak mungkin melawan Dewan Kota.⁷⁵

⁷⁴ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 142.

⁷⁵ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 143.

Sementara mereka yang memiliki nilai AQ-nya tinggi jika menghadapi sebuah situasi yang sama, kemungkinan besar akan berpikir:

- 1) Wow! Ini sulit, tapi saya pernah menghadapi yang lebih sulit lagi;
- 2) Pasti ada yang bisa saya lakukan;
- 3) Selalu ada jalan;
- 4) Siapa berani akan menang;
- 5) Saya harus mencari jalan lain.⁷⁶

b. $O_2 = \textit{Origin}$ dan $\textit{Ownership}$

O_2 merupakan singkatan dari “*origin*” (asal usul) dan “*ownership*” (pengakuan). O_2 mempertanyakan 2 hal: yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat pengaturan itu. Asal usul dari sebuah peristiwa merupakan hal yang sangat berkaitan dengan rasa bersalah.

Stolz menjelaskan bahwa pada kedua dimensi O_2 adalah sampai sejauhmanakah anda bersedia mengakui akibat kesulitan itu. Rasa bersalah memikul tanggung jawab mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab.⁷⁷

Dari pernyataan stolz tersebut jelas bahwa dimensi O_2 yang kedua yaitu pengakuan terhadap kejadian/kesulitan yang dihadapinya. Asal-usul dan pengakuan (*Origin* dan *Ownership*), yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu, tanpa mempermasalahkannya.

⁷⁶ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 143.

⁷⁷ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 150.

Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah individu yang AQ nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Suatu kadar rasa berhasal yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan dengan benar atau salah dan bagaimana memeperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi.

Sama halnya dengan kritik, rasa bersalah dan penyesalan hanya bermanfaat dalam dosis yang masih bisa diterima atau lebih kecil. Jika rasa bersalah terlalu besar, dapat melemahkan semangat, menghancurkan energy, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan tubuh. Sedangkan rasa bersalah dengan ukuran dosis yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak. Rasa bersalah yang terlampau besar juga berbahaya yang dapat menimbulkan kelumpuhan.

Orang-orang yang skor asal-usulnya (*origin*) rendah cenderung berpikir:

- 1) Ini semua kesalahan saya;
- 2) Saya memang bodoh sekali;
- 3) Seharusnya saya lebih tahu;
- 4) Apa yang tadi saya pikirkan, ya?
- 5) Saya malah jadi tidak mengerti;
- 6) Saya sudah mengacaukan semuanya;
- 7) Saya memang orang yang gagal.⁷⁸

Semakin rendah skor asal-usul, maka semakin besar kecenderungan seseorang dalam menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya, semakin tinggi skor asal-usul semakin besar kecenderungan seseorang untuk menganggap sumber kesulitan berasal dari orang lain atau dari luar, sehingga seseorang mampu menempatkan posisi diri sewajarnya.

⁷⁸ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 148.

Orang yang memiliki respon asal-usul lebih tinggi akan cenderung berpikir:

- 1) Waktunya tidak tepat;
- 2) Seluruh industry sedang menderita;
- 3) Sekarang ini setiap orang mengalami masa-masa sulit;
- 4) Dia hanya sedang tidak gembira hatinya;
- 5) Beberapa anggota tim tidak memberikan kontribusinya;
- 6) Anak saya sakit, dan saya harus begadang sepanjang malam untuk merawatnya;
- 7) Tidak seorang pun dapat meramalkan datangnya yang satu ini!;
- 8) Ada sejumlah faktor yang berperan;
- 9) Seluruh anggota tim mengecewakan harapan-harapan kami;
- 10) Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, saya tahu ada cara untuk menyelesaikan pekerjaan saya dengan lebih baik, dan saya akan menerapkannya bila lain waktu saya berada dalam situasi seperti ini lagi.⁷⁹

Rasa bersalah tidak sama dengan memikul tanggungjawab. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawan, dan inilah bagian kedua dari dimensi O₂. AQ mengajarkan seseorang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan.⁸⁰

Jadi, O₂ yaitu dimensi CO₂RE yang kedua pada AQ seseorang, dimana semakin tinggi skor pengakuan seseorang, maka semakin besar pula pengakuan-pengakuan yang timbul dari sebuah perbuatan. Semakin rendah skor pengakuan, maka semakin besar kemungkinan seseorang tidak mengakui akibat-akibatnya, apapun penyebabnya.

c. R = *Reach* (jangkauan)

⁷⁹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 149.

⁸⁰ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 151.

Dimensi R mempertanyakan: “*sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya?*”⁸¹ Maka dimensi R ini merupakan sebuah dimensi yang mengukur respon kita dalam membuat pemetaan terhadap kesulitan/hambatan yang dihadapi, sehingga dapat dikendalikan pengaruh kesulitan tersebut terhadap bidang lain secara negatif. Keadaan yang bersifat negatif suatu hambatan akan senantiasa berpengaruh pada keadaan yang lain apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan jangkauan suatu problema seperti yang dikemukakan oleh Stoltz respon-respon AQ yang rendah akan dapat membuat kesulitan merembes kesegi-segi lain dari kehidupan seseorang.⁸²

Semakin rendah skor R seseorang, maka semakin besar kemungkinannya menganggap bahwa peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, sebaliknya semakin tinggi skor R seseorang, maka semakin besar kemungkinannya membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang dihadapi.

d. E = *Endurance* (Daya Tahan)

E atau *Endurance* (daya tahan) adalah dimensi terakhir pada *adversity quotient* dimensi ini mempertanyakan 2 hal yang berkaitan “berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?” dan “berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung?”.

Daya tahan merupakan respon untuk dapat mengetahui kurun waktu kesulitan yang terjadi juga untuk dapat mengukur dan mendapatkan motivasi untuk bangkit dari kesulitan tersebut dengan meramalkan apa yang akan terjadi dimungkinkan untuk memperoleh sikap optimis dan senantiasa bergerak maju.

⁸¹ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 158.

⁸² Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 158.

Daya tahan (*Endurance*), yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan ketakuan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Dimensi ini berupaya melihat berapa lama seseorang mempersepsi kemalangan ini akan berlangsung individu yang mempunyai AQ rendah mempunyai kemungkinan yang besar untuk menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama, yang hal ini akan berakibat pada kepesimisan individu dan ketidak berdayaan.

Orang-orang yang memiliki skor E rendah maka cenderung berpikir:

- 1) Ini selalu terjadi;
- 2) Segala sesuatunya tidak akan pernah membaik;
- 3) Saya tidak pandai menggunakan computer;
- 4) Biasanya selalu begini caranya;
- 5) Hidup saya hancur;
- 6) Perusahaan ini berengsek;
- 7) Bos saya benar, saya tidak mempunyai bakat untuk sukses
- 8) Seluruh industri sedang bangkrut;
- 9) Keluarga saya tidak akan pernah akrab;
- 10) Saya tidak akan menjadi tenaga penjual yang baik;
- 11) Tidak ada orang yang mau menikahi saya;
- 12) Saya memang pemalas;
- 13) Saya tidak pernah bisa akrab dengan anak-anak;
- 14) Saya hanya orang yang suka menunda-nunda;
- 15) Saya tidak punya semangat.⁸³

Empat indikator di atas adalah yang mendasari seseorang dalam menentukan tingkat *adversity quotient*, karena AQ adalah variabel yang menentukan seseorang dalam menaruh harapan dan terus memegang kendali dalam situasi yang sulit.

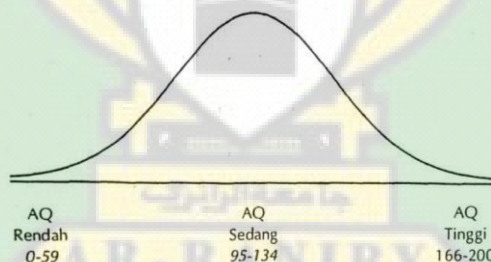
⁸³ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 162.

Adapun rumus untuk menentukan skor AQ seseorang dengan menjumlahkan semua dimensi CO₂RE, sebagai berikut:

$$\begin{array}{c} \boxed{O_r} + \boxed{O_w} \\ \downarrow \\ \boxed{C} + \boxed{O_2} + \boxed{R} + \boxed{E} = \boxed{AQ} \end{array}$$

Rumus diatas digunakan untuk mengetahui tingkatan *adversity quotient* siswa, rumus tersebut digunakan dengan menjumlahkan dimensi *control, origin and ownership, reach, endurance* dimana hasil dari penjumlahan keempat dimensi tersebut merupakan nilai AQ seseorang.⁸⁴

Tingkatan AQ dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkatan, yakni AQ rendah, AQ sedang, dan AQ tinggi. Pengelompokan orang-orang ke dalam tingkatan AQ tersebut tergantung perolehan skor masing-masing individu. Stoltz menggambarkan skor AQ sebagai berikut:



Gambar 2.3 Distribusi Normal Skor Adversity Quotient⁸⁵

Menurut Stoltz, AQ terletak dalam sebuah rangkaian, pemenggalan-pemenggalannya akan berubah-ubah, tidak ada perbedaan yang nyata antara orang yang memiliki AQ 134 dan orang yang memiliki AQ 135. Akan tetapi ada perbedaan antara orang yang AQ-nya rendah, sedang, dan tinggi. Penjelasan lebih rinci

⁸⁴ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 162.

⁶⁸ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 138.

terhadap skor AQ berdasarkan gambar di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Skor 59 ke bawah, orang yang memiliki skor AQ dalam kelompok ini artinya mereka yang telah mengalami penderitaan dalam beberapa hal, seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, ketekunan.
- b. Skor 60-94, orang-orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- c. Skor 95-134, orang-orang yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar.
- d. Skor 135-165, seseorang yang berada dalam kisaran ini, mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang berkembang setiap harinya.
- e. Skor 166-200, apabila seseorang memiliki skor AQ dalam kisaran ini mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas dalam hidup.⁸⁶

⁸⁶ Paul Stoltz, *Adversity Quotient...*, hlm. 138.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.⁸⁷ Menurut pendapat Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif.⁸⁸

Menurut Creswell, strategi dalam *mixed methods* yaitu:⁸⁹

1. Strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan *interview* terlebih dahulu untuk mendapat data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survei. Strategi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

⁸⁷ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 404.

⁸⁹ John W. Creswell, *Research Design...* hlm. 22.

- d. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.
- e. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama.
- f. Strategi transformative sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini, peneliti boleh memilih untuk menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau dibagikan secara merata pada masing-masing tahap penelitian.⁹⁰
2. Strategi metode campuran konkuren/sewaktu-waktu (*concurrent mixed methods*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu.
 3. Prosedur metode campuran transformative (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang didalamnya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, perspektif inilah yang nantinya akan memberikan kerangka kerja

⁹⁰ John W. Creswell, *Research Design...* hlm. 316-318.

penelitian, teknik pengumpulan data, dan hasil yang diharapkan dari penelitian.⁹¹

Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap dengan strategi *eksploratoris sekuensial*, dimana tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah 1 yaitu menganalisis bagaimana perencanaan sistem poin di MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya dan rumusan masalah 2 yaitu menganalisis bagaimana pelaksanaan sistem poin di MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 yaitu menganalisis pengaruh sistem poin terhadap *adversity quotient* siswa MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif. Penggabungan data kualitatif dan kuantitatif biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menggabungkan antara pengumpulan data kuantitatif dengan analisis data kualitatif. Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif.

Untuk menganalisa rumusan masalah 3 yaitu pengaruh sistem poin terhadap *adversity quotient* maka dilakukan analisis korelasi dan regresi untuk melihat hubungan *korelasi* antara keduanya, dan analisis *regresi* untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan antara sistem poin terhadap *adversity quotient* siswa. *Korelasi* adalah penelitian yang

⁹¹ John W. Creswell, *Research Design...* hlm. 320-324.

ditujukan untuk mengetahui hubungan antara suatu *variable* dengan *variable* lain. Hubungan satu *variable* dengan *variable* lain dinyatakan dengan besarnya *koefisien korelasi* dan keberartian (signifikansi) secara statistik.⁹²

3.2. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitiannya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Aceh Barat Daya yang terletak di Jalan Nasional Blangpidie-Nagan Raya, Desa Kuta Jeumpa, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Aceh Barat Daya.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sedangkan sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.⁹³

Yang termasuk populasi dalam penelitian ini adalah 9 kelas yang ada di MIN 7 Aceh Barat Daya dan semua guru kelas sebanyak 9 orang.

3.3.2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subyek dengan pertimbangan tertentu.⁹⁴ Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan harapan memperoleh hasil yang akurat sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun alasan memilih sampel dengan teknik ini adalah :

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm. 56.

⁹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian, cet ke tujuh*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 271.

⁹⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet. 30, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 85.

- a. Kelas tinggi sudah terbiasa dan terlatih dengan penerapan sistem poin
- b. Ketika diangketkan mereka telah mampu membaca pernyataan-pernyataan yang tertulis di angket.

Untuk itu yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas 4A, 4B, 5 dan 6.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau teknik penggunaan data tidak digunakan sebagaimana mestinya, akan berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.⁹⁵ Arikunto menjelaskan bahwa metode pengumpulan data adalah cara bagaimana data mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh.⁹⁶ Pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian tertentu. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁹⁷ Wawancara terbagi ke dalam 2 bentuk,

⁹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 123.

⁹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26

⁹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...* hlm. 126.

yaitu wawancara sistematis dan wawancara terarah. Wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Sedangkan wawancara terarah adalah wawancara dilaksanakan secara bebas, akan tetapi kebebasan ini tidak keluar dari pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan oleh pewawancara sebelumnya.⁹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terarah dimana pewawancara melakukan wawancara bebas kepada para responden dengan mengembangkan beberapa jawaban yang diberikan oleh responden dan juga melihat bagaimana respon yang diberikan oleh responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya. Adapun yang peneliti wawancarai adalah kepala sekolah, 2 orang guru kelas, 2 orang siswa, 1 orang tua siswa.

Untuk hasil yang lebih akurat, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan antara jawaban dari satu narasumber dengan narasumber lain.

b. Angket

Angket merupakan instrument pengumpulan data penelitian berupa sejumlah pertanyaan yang diberikan secara tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian.⁹⁹ Angket yang dibagikan berisi tentang pernyataan-pernyataan untuk mengukur tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa. berdasarkan angket ini diperoleh nilai AQ

⁹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...* hlm. 127-128.

⁹⁹ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran, cet ke lima*, (Jakarta: Bumi Aksara, Mei 2016), hlm. 129.

masing-masing siswa sehingga dapat dikelompokkan siswa mana yang memiliki nilai AQ rendah, sedang, dan tinggi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁰⁰

Dokumen yang penulis kumpulkan adalah: SK Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, dan rekapitulasi poin siswa.

3.5. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Untuk Rumusan Masalah 1 Perencanaan Sistem Poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya

Dalam menjawab rumusan masalah ini peneliti melakukan telaah dokumen berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

2. Instrumen Untuk Rumusan Masalah 2 Pelaksanaan Sistem Poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya

Dalam menjawab rumusan masalah ini peneliti menggunakan instrument wawancara dan dokumentasi. Adapun yang peneliti wawancara mengenai pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya adalah kepala sekolah, 2 orang guru kelas, 2 orang siswa, dan 1 orang tua siswa. Sedangkan dokumen yang ditelaah berupa Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

¹⁰⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...* hlm. 144.

3. Instrumen Untuk Rumusan Masalah 3 Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Sistem Poin Siswa

Adapun yang ingin dilihat dalam rumusan masalah ini adalah bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) siswa terhadap sistem poin. Instrumen yang digunakan dalam rumusan masalah ini adalah dengan dokumentasi dan angket. Untuk mengetahui jumlah poin yang dikumpulkan oleh masing-masing sampel, maka peneliti melakukan telaah dokumen berupa rekapitulasi poin siswa. Selanjutnya untuk mengukur tingkat AQ siswa adalah dengan menggunakan instrument angket yang diadopsi dari Heri K Ghofar¹⁰¹ dimana kualitas instrumennya telah dilakukan uji validitas dengan bantuan *software* SPSS versi 16.0 *for windows* dengan standar validitas yang digunakan adalah 0,2, dan dilakukan uji realibilitas dengan menggunakan *Cronbach alpha* sehingga diketahui bahwa alat ukur yang dipakai sangat reliabel. Adapun *blueprint* dari skala *Adversity Quotient* yang akan diukur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Blueprint Skala *Adversity Quotient*¹⁰²

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item		Total
				<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kendali / control	1. Mengendalikan kesulitan belajar	1. Bertahan menghadapi kesulitan belajar dan tetap teguh dalam niat serta	4, 6, 14	11, 19, 21	6

¹⁰¹ Heri K Ghofar, Tesis: *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Regulasi Diri pada Siswa MA Darussalam Agung Buring*, (Malang: UIN Malang, 2014), hlm. 52.

¹⁰² Heri K Ghofar, Tesis: *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Regulasi Diri pada Siswa MA Darussalam Agung Buring*, (Malang: UIN Malang, 2014), hlm. 50.

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item		Total
				Favorable	Unfavorable	
		2.Mengendalikan emosi	ulet dalam mencari penyelesaian. 2.Mengendalikan sifat marah, gugup, menyalahkan orang lain.	1, 16, 29	2, 7, 9, 23	7
2	Daya Tahan	1.Persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung	1.Memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi.	3, 8, 20, 30, 33	13, 26, 34	8
3	Jangka uan	1.Kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress.	1.Akan lebih berdaya dan mampu dalam menghadapi berbagai kesulitan serta menghindari perasaan putus asa dan ketika memiliki masalah di satu bidang tidak harus mengalami	5, 10, 24, 31, 36	12, 15, 17, 18, 27	10

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item		Total
				Favorable	Unfavorable	
			kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan individu tersebut.			
4	Kepercayaan	1. Pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana individu mengganggu dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai sebab kesulitan	1. Individu yang memiliki rasa kepemilikan yang rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri.	22, 35, 38	25, 28, 32, 37, 39, 40	9
<i>Jumlah</i>				19	21	40

Intrumen tersebut diujicobakan kepada 50 sampel dan diperoleh hasil validitasnya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Uji Validitas Skala Adversity Quotient¹⁰³ Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach h's Alpha if Item Deleted
VAR00001	124.4	138.327	.472	.	.914
VAR00002	125.0	135.300	.462	.	.914
VAR00003	124.1	135.742	.627	.	.912
VAR00004	124.5	138.044	.304	.	.917
VAR00005	124.3	138.812	.421	.	.914
VAR00006	124.0	138.751	.479	.	.914
VAR00007	124.6	139.628	.243	.	.917
VAR00008	123.9	139.602	.412	.	.915
VAR00009	124.4	139.027	.359	.	.915
VAR00010	124.1	135.824	.621	.	.912
VAR00011	124.3	137.071	.584	.	.913
VAR00012	124.2	136.461	.632	.	.912
VAR00013	124.3	139.868	.388	.	.915
VAR00014	124.0	137.241	.563	.	.913
VAR00015	124.0	139.993	.375	.	.915
VAR00016	124.1	138.067	.470	.	.914
VAR00017	124.4	138.253	.316	.	.916
VAR00018	124.2	137.125	.588	.	.913
VAR00019	124.6	137.372	.477	.	.914
VAR00020	124.2	136.163	.566	.	.913
VAR00021	124.2	136.604	.525	.	.913
VAR00022	124.1	139.837	.339	.	.915
VAR00023	124.2	136.278	.548	.	.913

¹⁰³ Heri K Ghofar, Tesis: *Hubungan antara Adversity ...*, hlm. x-xi.

VAR00024	124.3	136.949	.518	.913
VAR00025	124.0	141.285	.260	.916
VAR00026	124.1	136.557	.550	.913
VAR00027	124.4	135.274	.435	.915
VAR00028	124.5	134.498	.597	.912
VAR00029	124.1	143.551	.075	.918
VAR00030	124.1	135.783	.624	.912
VAR00031	124.5	135.351	.604	.912
VAR00032	124.2	142.122	.173	.917
VAR00033	123.8	139.551	.426	.914
VAR00034	124.9	134.214	.505	.913
VAR00035	124.4	137.147	.509	.913
VAR00036	124.0	139.204	.374	.915
VAR00037	124.2	138.859	.353	.915
VAR00038	123.9	138.361	.414	.914
VAR00039	124.6	138.916	.384	.915
VAR00040	124.7	135.643	.445	.914

Karena jumlah responden yang diujicobakan ada 50 sampel, maka nilai t_{tabel} nya adalah 0,279 dengan alpha 0,05 maka berdasarkan table di atas item yang dapat diujicobakan adalah yang memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari nilai r_{tabel} . Oleh karena itu, berdasarkan table di atas terdapat 3 item yang nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} yaitu item 25, 29, dan 32, dengan keterangan validitas sebagai berikut:

Tabel 3.3
Item yang tidak dapat digunakan untuk mengukur skala Adversity
Quotient

Item	Corrected Item Total Correlation	r_{tabel}	Analisi Validitas
Item_25	0,260	0,279	Tidak Valid
Item_29	0,075	0,279	Tidak Valid
Item_32	0,173	0,279	Tidak Valid

Adapun nilai r_{table} dapat dilihat pada gambar berikut ini:

N	Tarf Signifikan		N	Tarf Signifikan		N	Tarf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Gambar 3.1 Nilai r Produk Moment¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet. 30, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 373.

Berdasarkan gambar 3.1 di atas diperoleh bahwa jika jumlah responden sebanyak 50 orang dengan taraf signifikan 5% maka nilai r_{tabel} adalah 0,279. Untuk itu, berdasarkan analisis dari tabel 3.3 dan table 3.4 menunjukkan bahwa masing-masing itemnya memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada nilai r_{tabel} , item 25 nilai korelasinya 0,260 dimana lebih kecil dari 0,279 maka item 25 tidak valid. Item 29 nilai korelasinya 0,075 dimana lebih kecil dari 0,279 maka item 29 tidak valid. Item 32 nilai korelasinya 0,173 dimana juga lebih kecil dari 0,279 maka item 32 juga tidak valid. Untuk itu, dari jumlah item awal yang akan diujicobakan sebanyak 40 terdapat 3 item yang hasil validitasnya tidak valid maka jumlah item yang dapat dipakai sebanyak 37 item sehingga skala yang digunakan untuk mengukur Adversity Quotient dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.4
Skala Adversity Quotient

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item		Total
				Favorable	Unfavorable	
1	Kendali / control	1. Mengendalikan kesulitan belajar	1. Bertahan menghadapi kesulitan belajar dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian.	4, 6, 14	11, 19, 21	6
		2. Mengendalikan emosi	2. Mengendalikan sifat marah, gugup, menyalahkan orang lain.	1, 16,	2, 7, 9, 23	6

2	Daya Tahan	1. Persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung	2. Memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi.	3, 8, 20, 28, 30	13, 25, 31	8
3	Jangka uan	1. Kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress.	2. Akan lebih berdaya dan mampu dalam menghadapi berbagai kesulitan serta menghindari perasaan putus asa dan ketika memiliki masalah di satu bidang tidak harus mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan individu tersebut.	5, 10, 24, 29, 33	12, 15, 17, 18, 26	10
4	Kepemilikan	1. Pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan	1. Individu yang memiliki rasa kepemilikan yang rendah akan cenderung berfikir bahwa	22, 32, 35	27, 34, 36, 37	7

		an kesulitan dan sejauh mana individu mengangga p dirinya mempenga ruhi dirinya sendiri sebagai sebab kesulitan	semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri.			
Jumlah				18	19	37

Maka instrumen yang akan dibagikan kepada 70 sampel berjumlah 37 item dengan menggunakan instrument yang telah diuji validitas dan realibilitasnya sehingga instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat *Adversity Quotient* dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Adapun lembar angket yang mengukur skala *Adversity Quotient* (AQ) dapat dilihat pada lampiran 2.

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk menentukan hasil yang diperoleh dari berbagai data, maka perlu dilakukan uji korelasi (r) dan regresi (R). Uji korelasi digunakan untuk menyatakan hubungan linear antara satu variable dengan variable lainnya, atau antara variable terikat (X) dengan variable bebas (Y). Analisis korelasi tersebut akan digunakan untuk menentukan adanya hubungan antara sistem poin siswa (X) dengan *Adversity Quotient* (Y). Koefisien korelasi dirumuskan sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Cet.30*, (Bandung, Alfabeta, 2021), hlm. 228

$$r_{xy} = \frac{[(N \sum XY) - (\sum X) (\sum Y)]}{\sqrt{[(N \sum X^2) - (\sum X)^2][(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi variable X dan Y
 N = Banyak pasangan variable X dan Y
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X$ = Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Besarnya koefisien korelasi adalah -1 r 1 :

1. Apabila (-) maka terdapat hubungan negatif.
2. Apabila (+) maka terdapat hubungan positif.

Menurut Sugiyono pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:¹⁰⁶

Tabel 3.5
Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Interpretasi dan nilai koefisien korelasi:

1. Jika $r = -1$ atau mendekati 1, maka hubungan antara kedua variable kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
2. Jika $r = +1$ atau mendekati +1, maka hubungan yang kuat antara variabel X dan Y dan hubungannya searah.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian...*, hlm. 231.

Selanjutnya akan dilakukan analisis regresi untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh antara kedua variabel. Adapun persamaan model regresi dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = a+bX$$

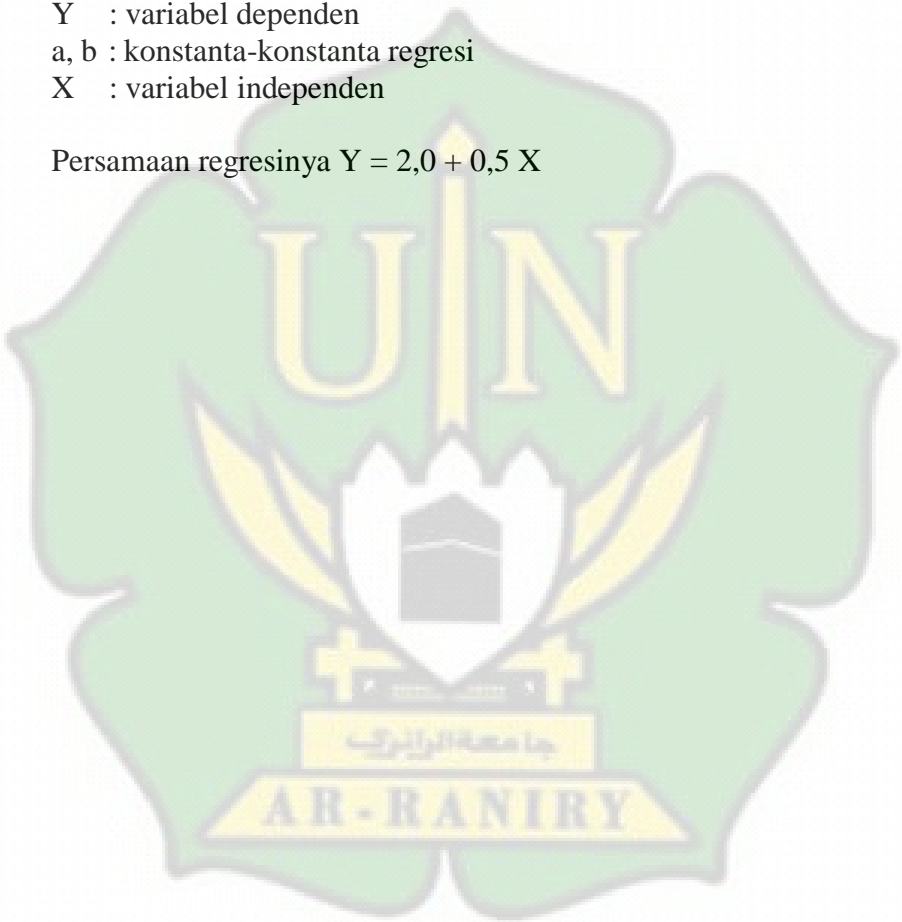
Dimana :

Y : variabel dependen

a, b : konstanta-konstanta regresi

X : variabel independen

Persamaan regresinya $Y = 2,0 + 0,5 X$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya Madrasah

a. Latar Belakang Berdirinya Madrasah

Pembangunan di bidang agama terutama dalam bidang pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam meletakkan landasan moral, etika, teknologi dan spiritual yang kokoh dalam pembangunan di bidang Pendidikan Nasional.

Proses pengembangan di bidang pendidikan diarahkan pada upaya meningkatkan kecerdasan bangsa, meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik (siswa), maka pendidikan agama merupakan sarana untuk menambah semangat dan menambah kenikmatan beragama serta meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT, karena berperan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, apa lagi pada saat-saat sekarang ini.

Pendidikan agama sangat memegang peranan untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia. Sejalan hal tersebut, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berstatus negeri yang visi misi dan tujuan pendidikannya sangat berorientasi pada perwujudan tujuan pendidikan nasional dimaksud yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰⁷

Pada dasarnya lembaga pendidikan dasar ini sudah cukup tua juga, karena nama lembaga pendidikan ini adalah peralihan dari

¹⁰⁷ Profil MIN 7 Aceh Barat Daya, Tahun 2023, hlm.1

Sekolah Rendah Islam (SRI) yang didirikan pada tahun 1945, dan sesuai dengan Surat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Selatan Nomor M/3/A-7/182/76 tentang Penegerian Madrasah dalam Kabupaten Aceh Selatan, maka Terhitung Mulai Tanggal 10 Februari 1959, berdasar Ketetapan Menteri Agama dengan Nomor Penetapan 1, nomor Urut SK 107, madrasah ini kemudian berubah nama menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) Alue Sungai Pinang.¹⁰⁸

Dan pada Tahun 1962, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 107/1962, madrasah ini kembali berubah nama dari Sekolah Rakyat Islam Negeri (SRI) Alue Sungai Pinang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Alue Sungai Pinang dan pada tahun 1952 sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 109 Tahun 1962, tanggal 17 November 2016 kembali berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya sampai dengan sekarang.¹⁰⁹

b. Tokoh Perintis

Pada awal berdirinya Sekolah Rendah Islam (SRI) ini dipimpin oleh Tgk. Tajuddin, dan dilanjutkan oleh Manan dan Darussalam dan Abdullah MS dan mereka merupakan tokoh agama sekaligus tokoh pendidikan pada saat itu, yang bersama dengan masyarakat sekitar yang memiliki semangat kegotong royongan yang tinggi telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan ini, dan bukan hanya sebatas itu, dengan semangat juang yang tinggi juga, demi lahirnya generasi-generasi yang berilmu dan bertaqwa kedepannya, mereka juga telah berhasil mendirikan gedung berbasis kayu pada saat itu dan masih terlihat berdiri kokoh sampai dengan Agustus tahun 1959 ini, namun karena adanya bantuan gedung baru untuk TK, yang mana pada saat ini, gedung lokasi lama madrasah ini telah dijadikan TK oleh desa setempat, maka gedung yang memiliki sejarah ini dirobohkan.

¹⁰⁸ Dokumen MIN 7 Aceh Barat Daya tahun 2023

¹⁰⁹ Dokumen MIN 7 Aceh Barat Daya tahun 2023

Pada tahun 1989, lembaga ini mendapatkan bantuan satu unit gedung dari Menteri Agama Republik Indonesia yang terdiri dari 6 Ruang Kelas, 1 Kantor Guru, 1 Kantor Kepala Madrasah dan lainnya, maka madrasah ini direlokasi ke lokasi disampingnya dengan tukar guling, mengingat luas tanah pada lokasi lama tidak mencukupi.¹¹⁰

c. Tahun Berdiri

Tahun berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya ini adalah pada tahun 1945 dengan nama Sekolah Rendah Islam (SRI), dan pendirian madrasah ini merupakan inisiatif dari beberapa tokoh agama yang sekaligus juga tokoh pendidikan bersama masyarakat sekitar, dan ini dilakukan semata-mata untuk menyediakan tempat dan ruang bagi anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik.¹¹¹

d. Status Tanah

Status tanah madrasah ini pada awalnya adalah berbentuk jual beli oleh adat Gampong Kuta Jeumpa dan Alur Sungai Pinang, dan pada saat relokasipun dengan cara tukar guling, tanah madrasah ini juga berbentuk waqaf dari orang yang sama, Namun seiring perkembangan waktu dan terjadinya perubahan perundang-undangan dan aturan lainnya, maka status tanah madrasah ini berubah status menjadi Hak Milik. Proses perubahan status ini diwakili oleh H. Sanusi Thalibi (Ketua), Ramli Hasja (wakil ketua), Tgk. Barong Bb (wakil ketua), H. Abdullah (Bendahara), Abdullah (pembantu), dan Tgk. H. Sanusi Thalibi, selaku ahli waris yang mewakili dari pemberi waqaf.

Pada tahun 1994 tanah madrasah yang telah menjadi milik sendiri dengan Sertifikat Nomor 1387/1994, tanggal 3 Juni 1994 ini telah memiliki sertifikat tanah dengan Daftar Isian 208 Nomor

¹¹⁰ Dokumen MIN 7 Aceh Barat Daya tahun 2023

¹¹¹ Dokumen MIN 7 Aceh Barat Daya tahun 2023

1497/1994 dan Daftar Isian 307 Nomor 2919/1994 Tanggal 10 Mei 1994.¹¹²

e. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa ini dari letak geografis berada di perkampungan penduduk, tepatnya di desa Kuta Jeumpa Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh.

Madrasah ini juga dikelilingi oleh beberapa desa, di antaranya desa Cot Jeumpa, desa Alue Sungai Pinang, dan desa Kuta Jeumpa. Titik koordinat madrasah ini adalah sebagai berikut :

b. Latitude (Lintang) : 3.772194

c. Longitude (Bujur) : 96.81938.¹¹³

f. Daftar Nama-Nama Kepala Madrasah¹¹⁴

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya

No.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1.	Tgk. Tajuddin	1945 s.d 1957	
2.	Manan	1957 s.d 1964	
3.	Darussalam	1964 s.d 1969	
4.	Abdullah.MS	1969 s.d 1976	
5.	Daman Huri	1976 s.d 1984	
6.	Siti Rahmah	1984 s.d 2001	
7.	Maizami	2001 s.d 2005	
8.	Dra. Rosmaniar	2005 s.d 2010	
9.	Rosmawar, S.Pd	2010 s.d 2015	
10	Asmir, S.Pd	2015 s.d 2018	

¹¹² Profil MIN 7,, hlm. 3

¹¹³ Profil MIN 7,, hlm. 3

¹¹⁴ Profil MIN 7,, hlm. 3-4

No.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
11	Zulkifli, S.Pd	2018 s.d 2020	
12	Tasyfin Mirdas, S.Ag	2021 s.d	

g. Jumlah Rombongan Belajar¹¹⁵

Kelas	: I	2	Rombongan Belajar
Kelas	: II	1	Rombongan Belajar
Kelas	: III	2	Rombongan Belajar
Kelas	: IV	2	Rombongan Belajar
Kelas	: V	1	Rombongan Belajar
Kelas	: VI	1	Rombongan Belajar
Jumlah :		9	Rombongan Belajar

h. Jumlah Siswa¹¹⁶

Tabel 4.2. Jumlah Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	Kelas I A	11	8	19
2	Kelas I B	10	9	19
3	Kelas II	13	17	30
4	Kelas III A	12	7	19
5	Kelas III B	12	7	19
6	Kelas IV A	7	9	16
7	Kelas IV B	8	10	18
8	Kelas V	15	16	31
9	Kelas VI	21	7	28
Jumlah		109	90	199

¹¹⁵ Profil MIN 7,, hlm. 4

⁹² Profil MIN 7,, hlm. 5

Jumlah Siswa dalam 6 Tahun Terakhir :

Tabel 4.3. Jumlah Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya 6 Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa						Ket
	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	2019/ 2020	2020/ 2021	2021/ 2022	
I		28	32	34	40	25	
II		35	29	32	37	37	
III		52	36	29	32	37	
IV		38	48	38	29	31	
V		31	37	47	37	28	
VI		39	30	37	47	37	
Jumlah		223	212	217	222	195	

a. Data Pegawai¹¹⁷

1) Aparatur Sipil Negara (ASN)

Tabel 4.4. Data ASN MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Nama/NIP	GOL	Pendidikan	Jurusan	Jabatan	Ket
1	Tasyfin Mirdas, S.Ag 197010071999051001	IV/a	S1 IAIN	B. Arab	Kepala	PNS
2	Amriddin, S.Pd.I	IV/a	S1 PAI	GK	Guru	PNS

¹¹⁷ Profil MIN 7,,, hlm. 6

No	Nama/NIP	GOL	Pendidikan	Jurusan	Jabatan	Ket
	196412281999051001					
3	Hindah, S.Pd 196504061994032003	IV/a	S1 FKIP	GK	Guru	PNS
4	Hermalina, S.Pd 198205202005012004	III/d	S1 Unsyiah	GK	Guru	PNS
5	Siti Maimunah Bintang, SE 197805272005012005	III/d	S1	Ekonomi	TU	PNS
6	Asmadi Bar, S.Pd.I 198112122005011003	III/c	S1	GK	Guru	PNS
7	Masyhar, S.Pd.I 197104112007102002	III/c	S1 PAI	GPAI	Guru	PNS
8	Surayya, S.Pd.I 196601112006042001	III/c	S1 PAI	GK	Guru	PNS
9	Dina Mariana, S.Pd 197706012006042002	III/c	S1 AL- Muslim	GK	Guru	PNS
10	Mariana, S.Pd 197711192007102003	III/c	S1 Al- Muslim	GK	Guru	PNS
11	Usmaidar, S.Pd 198211062007102002	III/c	S1 S1 Al- Muslim	GK	Guru	PNS
12	Aidar Fitriani, S.Pd.I	III/a	S1	GPAI	Guru	PNS

No	Nama/NIP	GOL	Pendidikan	Jurusan	Jabatan	Ket
	196805162014122002		Serambi			
13	Marwati, S.Pd 196901042014112002	III/a	S1 Al- Muslim	GK	Guru	PNS
14	Surasmi AR, S.Pd 197004122014122002	III/a	S1 UT	GK	Guru	PNS
15	Kiramah, S.Pd 197301212014122001	III/a	S1 UT	GK	Guru	PNS
16	Ashariatul Fitri, S.Sy 199104152019032021	III/a	S1 Syariah	GPAI	Guru	PNS

2) Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN)

Tabel 4.5 Data PPNPN MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Nama	Pendidikan	Jurusan	Ket
1.	Amrizal AR	MAN	IPA	Operator Satker

3) Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil (GBPNS)

Tabel 4.6. Data GBPNS MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Nama	Pendidikan	Jurusan	Ket
1.	Maria Ulfa, S.Pd	S1 Unmuha	Guru Kelas	GBPNS
2.	Agusmiati, S.Pd	S1 Unsyiah	Guru Kelas	GBPNS

3.	Agusnidar, S.Pd	S1 Unsyiah	Guru Kelas	GBPNS
----	-----------------	------------	------------	-------

4) Tenaga Honorer atau Bakti

Tabel 4.7. Data Tenaga Honor atau Bakti MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Nama	Pendidikan	Jurusan	Ket
1.	Ratna Laisa	SMA	IPA	TU Bakti
2.	Muhammad Nazar	Paket B	-	Penjg. Madrasah

b. Data Gedung¹¹⁸

Tabel 4.8. Data Gedung MIN 7 Aceh Barat Daya

No	Ruangan	Ada	Butuh	Kondisi Yang Ada			Ket.
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	9	2	9	-	-	
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1	1	-	-	
3	Ruang Guru	1	1	1	-	-	
4	Ruang PKG	-	1	-	-	-	
5	Ruang Ibadah/ Mushalla	-	1	-	-	-	

¹¹⁸ Profil MIN 7,,, hlm. 7

No	Ruangan	Ada	Butuh	Kondisi Yang Ada			Ket.
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
6	Ruang UKS	1	-	1	-	-	
7	Ruang Pustaka	1	-	1	-	-	
8	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	
9	Ruang Lab. IPA	-	-	-	-	-	
10	Ruang Lab. Keterampilan	-	-	-	-	-	
11	Ruang Pramuka	-	-	-	-	-	
12	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-	
13	Ruang Serba Guna	-	1	-	-	-	
14	Ruang Lab. Komputer	-	-	-	-	-	

No	Ruangan	Ada	Butuh	Kondisi Yang Ada			Ket.
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
15	Aula	-	-	-	-	-	
16	WC Kepala	-	1	-	-	-	
17	WC Guru	2	-	2	-	-	
18	WC Murid	4	2	4	-	-	
19	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	

4.1.2. Tujuan Pendidikan, Visi dan Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹⁹

b. Visi Madrasah

Berdasarkan Tujuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 yang tersebut diatas maka pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya adalah sebagai pendidikan dasar yang mampu:

¹¹⁹ Profil MIN 7,, hlm. 7

“Mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu dan beramal, terampil dan berakhlakul karimah, serta berwawansa lingkungan yang berlandaskan budaya nasional dan kearifan lokal”.¹²⁰

c. Misi Madrasah¹²¹

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang ramah sekaligus sebagai miniatur masyarakat Islami;
- 3) Memupuk dan menumbuh kembangkan rasa suka dan cinta membaca buku dan menghafal Al Qur'an;
- 4) Mengeksplorasi dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan potensi kecerdasannya;
- 5) Menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab;
- 6) Menciptakan dan melestarikan tradisi dan budaya kesantunan melalui pembiasaan dan pendidikan Akhlakul Karimah.
- 7) Memupuk dan menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap sesama makhluk ciptaan Allah dan lingkungannya;
- 8) Membiasakan hidup bersih, sehat dan cinta keindahan serta kerindangan;
- 9) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

d. Tujuan Madrasah¹²²

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya dalam

¹²⁰ Profil MIN 7,, hlm. 8

¹²¹ Profil MIN 7,, hlm. 8

¹²² Profil MIN 7,, hlm. 8-9

mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis dan tahfidzul qur'an bacaan doa-doa harian islami, pengajian, muhadzarah dan kegiatan Islami lainnya;
- 2) Terlaksananya peningkatan pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatkan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku;
- 4) Menanamkan budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT;
- 5) Menanamkan budaya gemar bersedekah, berbagi, tolong menolong, dan kepedulian sosial;
- 6) Membentuk generasi yang memiliki budaya 4S (Salam, Senyum, Sapa, dan Salim);
- 7) Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis;
- 8) Tercapainya perolehan nilai akadmis peserta didik yang meningkat dari tahun ke tahun;
- 9) Meningkatkan angka prosentase peserta didik yang diterima di sekolah/madrasah yang bermutu;
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan;
- 11) Terlaksananya kegiatan pembinaan dan pengembangan diri, minat dan bakat siswa;
- 12) Tercapainya optimalisasi kegiatan proses belajar mengajar yang berorientasi kepada penerapan pakemi;

- 13) Peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan dengan berbagai kegiatan positif yang sesuai dengan tugasnya;
- 14) Terlaksananya tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen madrasah;
- 15) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik;
- 16) Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan semua stakeholders madrasah lainnya.

4.1.3. Tugas Pokok Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya¹²³

Pembangunan pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan nasional. karena pada dasarnya proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan nasional itu sendiri. Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah indonesia diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, serta sektor lainnya yang satu dengan lainnya saling berkaitan.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan kualitas manusia yang diinginkan terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin berkualitas dan mampu

¹²³ Profil MIN 7,, hlm. 10

bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam situasi dan kondisi yang semacam ini maka sumber daya manusia yang berkualitas mampu menghadapi persaingan dalam aktifitas kehidupan. Pada dasarnya kualitas sumber daya manusia menjadi peran utama dalam menentukan aktifitas dalam berbagai sektor pembangunan baik pembangunan fisik maupun non fisik.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka MIN 7 Aceh Barat Daya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal yang merupakan salahsatu lembaga kepercayaan masyarakat adalah komponen penting dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu menghadapi kompetisi secara global yang kian hari semakin jelas dan terasa dampaknya terhadap aktifitas kehidupan masyarakat.

4.2. Perencanaan Pembelajaran Sistem Poin di MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya

Dalam perencanaan pembelajaran di kelas guru akan mengacu pada perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan di luar kelas akan mengacu pada sebuah aturan yang dimuat di dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

Di dalam SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya memuat perencanaan pelaksanaan sistem poin yaitu pada pasal 10 tentang Penilaian Sikap Siswa, dimana setiap awal tahun pelajaran nilai sikap siswa adalah 100. Nilai sikap siswa bertambah bila meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik yang membawa nama baik madrasah.¹²⁴

¹²⁴ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 9

Di dalam pasal 10 tentang penilaian sikap siswa disebutkan lebih lanjut bahwa setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 25 poin maka akan diberikan sanksi berupa teguran lisan, setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 50 poin maka akan diberikan sanksi dengan peringatan tertulis kepada orang tua, setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 75 poin maka akan diberikan sanksi dengan skorsing, dan apabila jumlah nilai pelanggaran sampai dengan 100 (nihil) siswa akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan).¹²⁵

Setiap jumlah akhir dari poin siswa setiap semester sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa di buku raport dengan menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai > 100 : A (Amat baik)

Nilai 80-99 : B (Baik)

Nilai 60-79 : C (Cukup)

Nilai < 59 : D (Kurang)¹²⁶

Lebih lanjut di dalam SK Nomor 28 tersebut menekankan bahwa apabila jumlah akhir (saldo) kurang dari 25 tidak akan dipertimbangkan dalam kenaikan kelas atau kelulusan.¹²⁷

Berdasarkan perencanaan sistem poin yang merujuk pada SK Nomor 28 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya dapat dianalisa bahwa perencanaan yang digunakan dalam penerapan sistem poin merupakan perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Isi dari perencanaan tersebut memuat berbagai tata tertib yang selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam pemberian poin kepada siswa yang melakukan prestasi dan pelanggaran. Pemberian poin tersebut akan berbeda jumlahnya tergantung jenis prestasi dan pelanggaran yang dilakukan.

Perencanaan yang disiapkan merupakan hasil dari musyawarah kepala sekolah dan seluruh guru, sehingga perencanaan yang digunakan mempunyai nilai keabsahan

¹²⁵ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 12

¹²⁶ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 12

¹²⁷ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 12

yang cukup kuat terlebih lagi telah disahkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian teori bahwa dalam menyiapkan perencanaan pelaksanaan sistem poin berupa SK kepala, pihak sekolah melakukan beberapa tahapan mulai dari musyawarah kepada seluruh guru, melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat, dan melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa.

4.2. Pelaksanaan Sistem Poin di MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya

Pelaksanaan sistem Poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya mengacu pada Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya.

1. Penambahan Poin

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala MIN 7 Aceh Barat Daya Nomor 28 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya pasal 10 tentang Penilaian Sikap Siswa disebutkan bahwa penambahan poin meliputi: (a) prestasi akademik; (b) kepemimpinan, ekstrakurikuler, nuansa pagi; (c) prestasi akademik sebagai utusan resmi madrasah; dan (d) prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah.

Bagi siswa yang memiliki prestasi akademik jika mendapat juara umum maka akan memperoleh poin sebanyak 20, dan jika mendapat peringkat 10 besar akan mendapat 5 poin.¹²⁸

Siswa yang aktif pada bagian kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan nuansa pagi juga akan diberikan penambahan poin, dimana bagi siswa yang terpilih menjadi pengurus kelas, baik itu ketua kelas, wakil ketua,

¹²⁸ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

sekretaris, dan bendahara maka masing-masing siswa akan mendapat 5 poin. Adapun siswa yang aktif pada kegiatan ekstrakurikuler dan nuansa pagi maka akan mendapat 2 poin. Bagi siswa yang aktif mengikuti lomba baik tingkat sekolah maupun tingkat kecamatan akan mendapat 5 poin.

129

Penambahan poin juga akan diberikan kepada siswa yang mampu meraih prestasi akademik sebagai utusan resmi madrasah. Siswa yang mampu mendapat juara 1 pada tingkat madrasah dan dilakukan secara beregu akan mendapat 15 poin, jika pribadi maka akan mendapat 20 poin. Siswa yang mendapat juara 1 pada tingkat Kota/Kabupaten jika beregu akan mendapat poin 30, dan jika pribadi akan mendapat poin 40. Siswa yang mendapat juara 1 pada tingkat Provinsi maka poin yang diperoleh sebanyak 50 poin jika beregu, dan 60 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 1 tingkat Nasional maka akan mendapat poin sebanyak 70 jika beregu, dan 80 poin jika pribadi.¹³⁰

Bagi siswa yang mampu meraih prestasi akademik sebagai utusan resmi madrasah jika mampu meraih juara 2 tingkat madrasah maka akan mendapat poin sebesar 10 jika beregu dan 15 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 pada tingkat Kota/Kabupaten maka akan memperoleh poin sebanyak 25 poin jika beregu dan 35 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 tingkat Provinsi akan mendapat poin sebanyak 45 jika beregu dan 55 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 tingkat

¹²⁹ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

¹³⁰ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

Nasional maka akan mendapat poin sebanyak 65 jika beregu dan 75 poin jika pribadi.¹³¹

Bagi siswa yang mampu meraih prestasi akademik sebagai utusan resmi madrasah jika berhasil mendapat juara 3 tingkat madrasah maka akan mendapat 5 poin jika beregu dan 10 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat Kota/Kabupaten maka akan mendapat poin sebanyak 20 jika beregu dan 30 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat provinsi maka akan mendapat poin 40 jika beregu dan 50 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat Nasional maka akan mendapat poin 60 jika beregu dan 70 poin jika pribadi.¹³²

Selanjutnya penambahan poin akan diberikan kepada siswa yang meraih prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah, dimana jika siswa mampu meraih juara 1 tingkat madrasah akan diberikan penambah poin sebanyak 15 jika beregu dan 20 poin jika pribadi. Jika siswa mampu meraih juara 1 tingkat Kota/Kabupaten maka akan mendapat poin sebanyak 30 jika beregu dan 40 jika pribadi. Jika siswa mampu meraih juara 1 tingkat Provinsi maka akan mendapat poin 50 jika beregu dan 60 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 1 tingkat Nasional maka akan mendapat poin 70 jika beregu dan 80 jika pribadi.¹³³

Siswa yang mendapat juara 2 dalam kategori prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah tingkat madrasah maka akan mendapat poin 10 jika beregu dan 15 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 tingkat Kota/Kabupaten maka akan mendapat poin 25 jika

¹³¹ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

¹³² SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 9

¹³³ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

begregu dan 35 poin jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 tingkat provinsi maka akan mendapat poin 45 jika beregu dan 55 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 2 tingkat Nasional akan mendapat poin sebanyak 65 jika beregu dan 75 jika pribadi.¹³⁴

Selanjutnya kategori prestasi non akademik sebagai utusan resmi madrasah jika mendapat juara 3 tingkat madrasah maka akan mendapat poin 5 jika beregu dan 10 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat Kota/Kabupaten akan mendapat poin 20 jika beregu dan 30 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat Provinsi maka akan mendapat poin 40 jika beregu dan 50 jika pribadi. Siswa yang mendapat juara 3 tingkat Provinsi maka akan mendapat poin 40 jika beregu dan 50 jika pribadi. Siswa yang berhasil mendapat juara 3 tingkat Nasional maka akan mendapat poin 60 jika beregu dan 70 jika pribadi.¹³⁵

2. Pengurangan Poin

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya maka pengurangan poin akan diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran diantaranya: (a) kehadiran; (b) Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM); (c) Kepribadian; (d) merokok, narkoba, dan minuman keras; (e) kebersihan dan ketertiban; (f) pornografi dan senjata tajam; dan (g) kendaraan bermotor. Tiap-tiap pelanggaran tersebut mendapat pengurangan nilai sesuai yang tercantum pada SK.

¹³⁴ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

¹³⁵ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

Pengurangan nilai berlaku bagi siswa yang melakukan pelanggaran. siswa yang keluar saat KBM dan tidak kembali maka akan dikurangi poin sebanyak 30 poin, bagi siswa yang terlambat masuk jam pertama akan dikurangi 5 poin, bagi siswa yang tidak masuk tanpa keterangan (alpa) akan dikurangi 5 poin, bagi siswa tidak masuk dengan surat keterangan palsu akan dikurangi 10 poin, bagi siswa yang tidak mengikuti upacara akan dikurangi 10 poin, dan bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan nuansa pagi akan dikurangi 10 poin.¹³⁶

Adapun pelanggaran dalam hal Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM) berlaku ketentuan dimana bagi siswa yang tidak memakai seragam dan kelengkapan sesuai aturan maka akan dikurangi 5 poin, bagi siswa yang menggunakan jaket/sweater, kecuali sakit (dengan keterangan dokter/orang tua) atau alasan lainnya yang dapat diterima akan dikurangi 5 poin, bagi siswa yang mengubah bentuk dan ukuran pakaian seragam akan dikurangi 10 poin, dan bagi siswa yang menggunakan sandal, kecuali sakit (dengan keterangan orang tua/dokter) atau alasan lainnya yang dapat diterima akan dikurangi sebanyak 10 poin.¹³⁷

Adapun pelanggaran yang mengenai tentang kepribadian berlaku ketentuan dimana bagi siswa yang berambut tidak sesuai aturan, di cat, di sambung akan dikurangi 10 poin, bagi siswa yang berkata tidak sopan dan kasar, berperilaku tidak senonoh maka akan dikurangi 15 poin, bagi siswa yang tidak melaksanakan tugas dari guru maka akan dikurangi 10 poin, bagi siswa yang membawa HP akan dikurangi 10 poin, bagi siswa yang memberikan kesaksian palsu (berbohong) maka akan

¹³⁶ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

¹³⁷ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10

dikurangi 15 poin, bagi siswa yang mencuri maka akan dikurangi poin sebanyak 50 poin, bagi siswa yang mencemarkan nama baik madrasah akan dikurangi 30 poin, dan bagi siswa yang bertindik dan bertato makan akan dikurangi 15 poin.¹³⁸

Adapun pelanggaran perihal merokok, narkoba dan minuman keras berlaku ketentuan dimana bagi siswa yang merokok di luar madrasah dengan menggunakan seragam madrasah maka akan dikurangi 20 poin, bagi siswa yang membawa dan merokok di madrasah maka akan dikurangi 30 poin, dan bagi siswa yang membawa, mengedarkan, menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras di madrasah dan luar madrasah (berseragam) maka akan dikurangi poin 100.¹³⁹

Adapun pelanggaran mengenai kebersihan dan ketertiban berlaku ketentuan dimana bagi siswa yang tidak melaksanakan piket kelas maka akan dikurangi 10 poin, bagi siswa yang mengotori lingkungan kelas dan madrasah maka akan dikurangi 5 poin, bagi siswa yang tidak tertib dalam barisan kegiatan pembiasaan maka akan dikurangi 5 poin, bagi siswa yang mencoret-coret bangunan dan fasilitas madrasah maka akan dikurangi 30 poin, bagi siswa yang bermusuhan, berkelahi, berbuat onar di kelas atau di lingkungan madrasah akan dikurangi 20 poin, bagi siswa yang berkelahi atau tawuran di luar madrasah dengan berseragam madrasah akan dikurangi 30 poin, dan bagi siswa yang merusak fasilitas madrasah, guru, karyawan dan orang lain akan dikurangi 50 poin.¹⁴⁰

¹³⁸ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 10-11

¹³⁹ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 11

¹⁴⁰ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 11

Adapun pelanggaran mengenai pornografi dan senjata tajam berlaku ketentuan dimana bagi siswa yang membawa/menggunakan senjata tajam akan dikurangi 20 poin, bagi siswa yang membawa/menggunakan senjata api akan dikurangi 75 poin, bagi siswa yang bermain mengandung unsur judi akan dikurangi 40 poin, bagi siswa yang membawa, melihat dan menyebarkan segala bentuk yang berbaur pornografi akan dikurangi 50 poin, dan bagi siswa yang melakukan perzinahan akan dikurangi poin 100.¹⁴¹

Adapun pelanggaran mengenai kendaraan bermotor berlaku ketentuan dimana jika siswa membawa kendaraan bermotor ke madrasah baik parkir di dalam atau di luar madrasah maka akan dikurangi 75 poin, dan jika siswa terlibat genk motor akan dikurangi 100 poin.¹⁴²

3. Tahapan Pemberian/Pengurangan Poin

Adapun tahapan pemberian atau pengurangan Poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya adalah sebagai berikut:

- a) Guru memantau semua aktifitas siswa baik berupa prestasi maupun pelanggaran yang dilakukan siswa.
- b) Guru mencatat nama siswa yang meraih prestasi atau yang melakukan pelanggaran ke dalam aplikasi My Poin.
- c) Siswa mencatat prestasi atau pelanggaran ke dalam buku tata tertib yang mereka miliki.
- d) Siswa meminta paraf guru kelas.
- e) Siswa meminta paraf orang tua.

Hal ini didukung oleh pernyataan DM yang menyatakan:

¹⁴¹ SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 11

¹⁴² SK Nomor 28 tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, hlm. 11

Saya control jika ada yang melanggar akan saya catat dulu, begitu juga yang ada prestasi. Pada akhir pekan atau akhir bulan catatan saya itu saya input ke aplikasi. Kemudian si siswa saya arahkan untuk isi buku catatan. Tapi ada sebagian yang isi, ada yang tidak, namanya juga anak-anak.¹⁴³

NZ mengakui:

Aktif. Saya ada tulis dibuku catatan, tapi banyak yang lupa Buk.¹⁴⁴

MA juga menjelaskan:

Aktif. Kami ada catat, terus kasih ke ibu wali kelas minta paraf, sampai ke rumah minta paraf orang tua juga.¹⁴⁵

Lebih lanjut, peneliti telah mewawancarai salah satu orang tua siswa, RRC menyatakan sebagai berikut:

Salah satu perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan sistem poin ini adalah buku tata tertib yang dipegang oleh masing-masing siswa, di dalam buku tersebut terdapat paraf orang tua. Artinya buku tersebut menjadi control terhadap orang tua untuk mengetahui prestasi dan pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh si anak.¹⁴⁶

Tahapan tersebut dikuatkan lagi oleh penjelasan RRC:

Mungkin setiap orang tua mempunyai asumsi yang berbeda-beda tergantung bagaimana karakter anaknya masing-masing, tetapi alhamdulillah anak saya sendiri sangat senang dengan sistem poin ini, ketika pulang dari sekolah anak saya dengan semangat mengisi buku poinnya dan meminta saya untuk menanda tangani buku tersebut, artinya ada usaha dalam diri

¹⁴³ Hasil wawancara dengan DM, Guru Kelas 5 MIN 7 Aceh Barat Daya, 27 Juli 2023.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan NZ, Siswa kelas 5 MIN 7 Aceh Barat Daya, 27 Juli 2023.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan MA, siswa kelas 5 MIN 7 Aceh Barat Daya, 27 Juli 2023.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan RRC, Orang Tua Siswa Kelas 6 MIN 7 Aceh Barat Daya, 17 Juli 2023.

siswa untuk berlomba dengan temannya siapa yang terbanyak mengumpulkan poin.¹⁴⁷

Berdasarkan beberapa sumber di atas dapat dianalisa bahwa dalam pelaksanaan sistem poin di MIN 7 Aceh Barat Daya telah sesuai dengan perencanaan yang disiapkan yakni Surat Keputusan Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya. Pemberian poin kepada masing-masing siswa berbeda sesuai dengan jenis prestasi dan pelanggaran yang dilakukan.

Pelaksanaan sistem poin di MIN 7 Aceh Barat Daya juga mendapat dukungan yang positif dari orang tua dan masyarakat sehingga pihak sekolah dapat membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan bagi siswa.

4.4. Pengaruh Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* (AQ) Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

4.1.1. Tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk mengetahui skor masing-masing siswa, peneliti melakukan pengukuran AQ terhadap 70 siswa yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengukuran AQ pada sampel dengan membagikan angket berdasarkan instrument adopsi yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas yang telah diuraikan pada bab 3. Setelah dilakukan analisa, dari 40 pernyataan pada instrument hanya dapat digunakan sebanyak 37 pernyataan yang dijadikan pernyataan untuk menguji AQ siswa.

Berdasarkan distribusi normal skor Adveristy Quotient pada bab 2 dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara orang yang memiliki AQ 134 dengan orang yang memiliki AQ 135. Akan tetapi ada perbedaan antara orang yang AQ nya

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan RRC, Orang Tua Siswa Kelas 6 MIN 7 Aceh Barat Daya, 17 Juli 2023.

rendah, sedang, dan tinggi. Namun, rentang skor lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Skor 59 ke bawah, orang yang memiliki skor AQ dalam kelompok ini artinya mereka yang telah mengalami penderitaan dalam beberapa hal, seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, ketekunan.
- b. Skor 60-94, orang-orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- c. Skor 95-134, orang-orang yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar.
- d. Skor 135-165, seseorang yang berada dalam kisaran ini, mungkin sudah cukup bertahan menembus tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang berkembang setiap harinya.
- e. Skor 166-200, apabila seseorang memiliki skor AQ dalam kisaran ini mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju dan ke atas dalam hidup.¹⁴⁸

Setelah dilakukan pengukuran terhadap AQ siswa dan dilakukan analisis berdasarkan rentang skor yang dijelaskan oleh penemu teori *Adveristy Quotient* (AQ) Paul G. Stolz, maka diperoleh kesimpulan hasil sebagai berikut (Lampiran 3):

Tabel 4.9
Hasil Skor AQ Siswa

NO	NAMA	SKOR AQ	TINGKATAN AQ
1	Aiman Nizam	125	Sedang
2	Adrian	99	Sedang
3	Al-Kanzu Maulidi	101	Sedang
4	Dwi Aulia Al-Fattah. MS	100	Sedang

¹⁴⁸ Paul Stoltz, *Adversity Quotient*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 138

NO	NAMA	SKOR AQ	TINGKATAN AQ
5	Dhaffa Reza	84	Rendah
6	Egi Zunnur'Ay	87	Rendah
7	Fadhil Maulana	118	Sedang
8	Haidhil Dwi Andika	69	Rendah
9	Intan Arini	128	Sedang
10	Jasmi Juliana Putri	107	Sedang
11	M. Rafki Fadilah	91	Rendah
12	Muhammad Khushaifi	94	Rendah
13	Muhammad Faizul	111	Sedang
14	Mona Setiana Dewi	115	Sedang
15	Murcidin	109	Sedang
16	M. Rafqi Fadhli	85	Rendah
17	Muhammad Khalisi	90	Rendah
18	M. Fawwazz Mubaraq	65	Rendah
19	Muhammad Firdansyah	109	Sedang
20	Nabil Fauzan Safli	100	Sedang
21	Najwa Rezki Arsyadi	97	Sedang
22	Nurul Sovianda	110	Sedang
23	Suci Sabena Rizqi	111	Sedang
24	Utiyahaniva	117	Sedang
25	TR. Raffi Yusmarifqi	96	Sedang
26	Zikra Afandi	92	Rendah
27	Arif Afdhalul Rija	102	Sedang
28	Alfat Pioneer De Puzu	103	Sedang
29	Andrean Archavin	75	Rendah
30	Murdani	78	Rendah
31	Chausar Al-Ghazaly	95	Sedang
32	Cut Mercy Fajriazain	111	Sedang
33	Dara Nilsa Alisna	89	Rendah
34	Dinda Maya Safira	102	Sedang
35	Fazila Ulfa	106	Sedang
36	Fadil Qurrahman	109	Sedang

NO	NAMA	SKOR AQ	TINGKATAN AQ
37	Ihsan Fahlevi	92	Rendah
38	Mauladana Alwan	117	Sedang
39	Monalisa	92	Rendah
40	Nadeyal Ilham	85	Rendah
41	Nazril Dhavien	104	Sedang
42	Nazirah	121	Sedang
43	Naura Nadhifa Annida	119	Sedang
44	Reisa Juanabila	103	Sedang
45	Rusdatul Sarinah	120	Sedang
46	Refan Miftahul Iqbal	105	Sedang
47	Ricky Ardiansyah Pratama	109	Sedang
48	Syaidatul Zahara	117	Sedang
49	Suci Ardilla Samara	109	Sedang
50	Syarifah Qaisara	101	Sedang
51	Siti Nur Aida Azzahra	101	Sedang
52	Winna Suci Alfina	109	Sedang
53	Widia Az-Zahwa	102	Sedang
54	Za'faran	88	Rendah
55	Refandra Azizil	115	Sedang
56	Rihadatul Aisya	107	Sedang
57	Sultan Rafiqi	115	Sedang
58	Nurul Hidati	101	Sedang
59	Azifa	125	Sedang
60	Atira Farhana	100	Sedang
61	Cut Nurul Fatiha	101	Sedang
62	Evi Nurlisa	107	Sedang
63	Fazlikhal Ravik	108	Sedang
64	Faiszul Anwar	100	Sedang
65	Fatahul Athan	107	Sedang
66	FAIRUZ RAUHADATUL AISY	102	Sedang
67	M Lutfi Al Akbar	105	Sedang
68	MUHAMMAD SULTAN FARMANA	76	Rendah

NO	NAMA	SKOR AQ	TINGKATAN AQ
69	BAGAS RAFFADIL	71	Rendah
70	Naufal Firdaus	84	Rendah

Berdasarkan table 4.9 di atas dapat dilihat bahwa dari 70 sampel, yang mendapat kategori AQ “sedang” sebanyak 51 siswa dan kategori AQ “rendah” sebanyak 19 siswa. Jika dipersentasekan maka dari 70 sampel, sebesar 72,85 % kategori “sedang” dan sebesar 27,14 % kategori “rendah”. Agar lebih rinci dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.10
Persentase Tingkatan AQ Siswa

Kategori	Jumlah Sampel	Persentase
Sedang	51	72,85 %
Rendah	19	27,14 %

Berdasarkan perincian rentang skor yang telah dijelaskan sebelumnya maka dari 70 sampel memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan rentang skor yang telah ditetapkan. Perbedaan kemampuan pada 70 sampel tersebut jika dianalisa dan dinarasikan maka akan terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Analisa kemampuan siswa berdasarkan skor AQ

Rentang Skor	Kemampuan	Jumlah Sampel	Persentase
59 ke bawah	Mengalami penderitaan dalam beberapa hal, seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, dan ketekunan	0	0
60-94	Cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki	19	27,14 %

95-134	Lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar	51	72,85 %
135-165	Cukup bertahan menembuh tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang berkembang setiap harinya	0	0 %
166-200	Mampu menghadapi kesulitan yang berat dan terus bergerak maju ke atas dala hidup	0	0 %

Dari table 4.11 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 51 siswa (72,85 %) memiliki kemampuan yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar, dan sebanyak 19 siswa (27,14%) memiliki kemampuan cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Jika diperhatikan pada rentang skor AQ, orang yang memiliki skor AQ 59 ke bawah termasuk ke dalam kategori AQ rendah, begitu juga dengan orang yang memiliki skor AQ 60-94 dimana masih termasuk kedalam kategori AQ rendah, akan tetapi ada perbedaan kemampuan pada dimana orang yang memiliki AQ 59 ke bawah adalah orang yang selalu mengalami penderitaan dalam beberapa hal. Seperti motivasi, energy, kesehatan, vitalitas, kinerja, dan ketekunan. Artinya orang seperti ini selalu bermasalah dalam motivasi, tidak ada motivasi hidup, tidak memiliki energy yang kuat sehingga apapun pekerjaan yang dilakukan akan tidak semangat dan gagal, memiliki kesehatan terutama mental yang lemah sehingga selalu terlihat loyo dan tidak semangat, kinerja menurut, dan tidak ada ketekunan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.

Sedangkan orang dengan kategori AQ rendah yang memiliki skor AQ 60-94 mereka cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki. Artinya, orang-orang dengan AQ ini memiliki potensi, motivasi, energy, kesehatan, ketekunan, akan tetapi kelompok ini tidak mampu memanfaatkan energy tersebut. Dengan demikian sebanyak 19 sampel yang memiliki skor AQ 60-94 artinya mereka

sebenarnya memiliki potensi dalam diri mereka masing-masing akan tetapi mereka kurang mampu memanfaatkan potensi tersebut.

Adapun sampel yang memiliki skor AQ 95-134 sebanyak 51 siswa mereka termasuk ke dalam orang-orang yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar. Artinya orang-orang ini akan bertahan ketika sebuah pekerjaan yang mereka kerjakan ataupun masalah yang mereka hadapi berjalan lancar, akan tetapi hal berbeda yang akan terjadi jika masalah atau pekerjaan yang mereka lakukan mengalami sedikit hambatan, mungkin saja mereka akan mengeluh dan menyerah.

Kembali kepada teori yang mengelompokkan tentang analogi manusia sebagai seorang pendaki, dimana pada pembahasan AQ maka oleh penemu AQ itu sendiri menganalogikan manusia sebagai pendaki, maka pendaki tersebut terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Kelompok *quitters* adalah orang-orang yang tidak pernah mau mendaki, tidak pernah mau mencoba segala tantangan, mereka langsung menyerah, tidak ingin mencoba kemampuan yang dimiliki. Kelompok *campers* adalah orang-orang yang mau mencoba mendaki, akan tetapi disaat mereka mendapatkan tempat yang aman saat pendakian, maka mereka akan berhenti ditempat yang nyaman tersebut untuk berkemah, mereka tidak mau mencoba yang menghadapi rintangan yang lebih berat lagi. Sedangkan kelompok *climbers* adalah kelompok yang berhasil mendaki hingga ke puncak gunung, kelompok ini pantang menyerah sebelum mereka berada di puncak, kelompok ini adalah orang-orang hebat yang mampu menghadapi rintangan apapun yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan ke tiga kelompok pendaki tersebut, dapat terlihat jelas bahwa diantara 70 sampel, 51 siswa (72,85 %) dapat dikelompokkan sebagai kelompok *campers* dimana mereka lumayan baik dalam menempuh liku-liku selama liku-liku yang dihadapi berjalan lancar. Sedangkan 19 siswa (27,14 %) termasuk ke dalam kelompok *quitters* dimana mereka tidak pernah mau mencoba dan tidak mau memanfaatkan potensi yang ada pada diri mereka.

Agar lebih jelas pengelompokan tersebut dapat di lihat pada table berikut :

Tabel 4.12.
Pengelompokan *quitters*, *campers*, dan *climbers*

Kelompok	Jumlah Siswa	Persentase
<i>Quitters</i>	19	27,14 %
<i>Campers</i>	51	72,85 %
<i>Climbers</i>	0	0

Dari pembahasan tentang pengukuran Skor *Adversiry Quotient* (AQ) siswa MIN 7 Aceh Barat Daya dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Sebanyak 51 siswa (72,85 %) termasuk ke dalam kategori AQ sedang, dan sebanyak 19 siswa (27,14 %) termasuk ke dalam kategori AQ rendah.
- b. Sebanyak 51 siswa (72,85%) dengan skor 95-134 memiliki kemampuan yang lumayan baik dalam menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relative lancar, dan sebanyak 19 siswa (27,14% dengan skor 60-94 mereka adalah orang-orang yang cenderung kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- c. Sebanyak 51 siswa (72,85 %) termasuk ke dalam kelompok *campers*, dan sebanyak 19 (27,14 %) termasuk ke dalam kelompok *quitters*.

4.1.2. Perolehan Poin Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk memperoleh hasil terhadap perolehan poin siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, peneliti melakukan beberapa tahapan, pertama yaitu melakukan rekapitulasi terhadap poin melalui aplikasi My Poin, mencari bukti penguat perolehan poin masing-masing siswa, seperti SK peringkat kelas, SK lomba, dan nilai leger raport siswa.

Untuk menganalisa poin yang dikumpulkan siswa maka akan digunakan standar kategorisasi yang termuat di

dalam SK Kepala Sekolah Nomor 38 Tahun 2022 tentang Penetapan Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Aceh Barat Daya Tahun Pelajaran 2022/2023 dimana:

Nilai > 100 : A (Amat baik)

Nilai 80-100 : B (Baik)

Nilai 60-79 : C (Cukup)

Nilai < 59 : D (Kurang)

Setelah melihat hasil poin yang dikumpulkan siswa dari aplikasi My Poin dan rekapitulasi manual yang dilakukan guru, maka dilakukan analisa dengan menggunakan standar kategorisasi yang telah ditetapkan maka diperoleh hasil poin siswa sebagai berikut (Lampiran 4)

Tabel 4.13.

Kategori poin siswa

NO	NAMA	POIN	NILAI
1	Aiman Nizam	177	Amat Baik
2	Adrian	94	Baik
3	Al-Kanzu Maulidi	104	Amat Baik
4	Dwi Aulia Al-Fattah. MS	111	Amat Baik
5	Dhaffa Reza	95	Baik
6	Egi Zunnur'Ay	85	Baik
7	Fadhil Maulana	156	Amat Baik
8	Haidhil Dwi Andika	24	Kurang
9	Intan Arini	181	Amat Baik
10	Jasmi Juliana Putri	100	Baik
11	M. Rafki Fadilah	95	Baik
12	Muhammad Khushaifi	95	Baik
13	Muhammad Faizul	141	Amat Baik
14	Mona Setiana Dewi	164	Amat Baik
15	Murcidin	134	Amat Baik

NO	NAMA	POIN	NILAI
16	M. Rafqi Fadhli	88	Baik
17	Muhammad Khalisi	96	Baik
18	M. Fawwazz Mubaraq	80	Baik
19	Muhammad Firdansyah	105	Amat Baik
20	Nabil Fauzan Safli	105	Amat Baik
21	Najwa Rezki Arsyadi	98	Baik
22	Nurul Sovianda	125	Amat Baik
23	Suci Sabena Rizqi	131	Amat Baik
24	Utiyahaniva	145	Amat Baik
25	TR. Raffi Yusmarifqi	93	Baik
26	Zikra Afandi	86	Baik
27	Arif Afdhalul Rija	116	Amat Baik
28	Alfat Pioneer De Puzu	122	Amat Baik
29	Andrean Archavin	80	Baik
30	Murdani	90	Baik
31	Chausar Al-Ghazaly	85	Baik
32	Cut Mercy Fajriazain	110	Amat Baik
33	Dara Nilisa Alisna	100	Baik
34	Dinda Maya Safira	106	Amat Baik
35	Fazila Ulfa	100	Baik
36	Fadil Qurrahman	105	Amat Baik
37	Ihsan Fahlevi	85	Baik
38	Mauladana Alwan	157	Amat Baik
39	Monalisa	100	Baik
40	Nadeyal Ilham	75	Cukup
41	Nazril Dhavien	131	Amat Baik
42	Nazirah	164	Amat Baik
43	Naura Nadhifa Annida	126	Amat Baik
44	Reisa Juanabila	123	Amat Baik
45	Rusdatul Sarinah	151	Amat Baik

NO	NAMA	POIN	NILAI
46	Refan Miftahul Iqbal	130	Amat Baik
47	Ricky Ardiansyah Pratama	150	Amat Baik
48	Syaidatul Zahara	110	Amat Baik
49	Suci Ardilla Samara	105	Amat Baik
50	Syarifah Qaisara	100	Baik
51	Siti Nur Aida Azzahra	100	Baik
52	Winna Suci Alfina	105	Amat Baik
53	Widia Az-Zahwa	105	Amat Baik
54	Za'faran	90	Baik
55	REFANDRA AZIZIL	129	Amat Baik
56	RIHADATUL AISYA	100	Baik
57	SULTAN RAFIQI	147	Amat Baik
58	NURUL HIDATI	100	Baik
59	AZIFA	174	Amat Baik
60	ATIRA FARHANA	100	Baik
61	CUT NURUL FATIHA	143	Amat Baik
62	EVI NURLISA	120	Amat Baik
63	FAZLIKHAL RAVIK	90	Baik
64	FAISZUL ANWAR	100	Baik
65	FATAHUL ATHAN	138	Amat Baik
66	FAIRUZ RAUHADATUL AISY	100	Baik
67	M LUTFI AL AKBAR	100	Baik
68	MUHAMMAD SULTAN FARMANA	80	Baik
69	BAGAS RAFFADIL	75	Cukup
70	NAUFAL FIRDAUS	80	Baik

Berdasarkan table 4.13 diatas, dapat diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memperoleh poin lebih dari 100 dengan kategori “Amat Baik” sebanyak 36 siswa (51,42%), yang memperoleh poin sebanyak 80-100 dengan kategori “baik” sebanyak 31 siswa (44,28%), dan yang memperoleh poin sebanyak 60-79 dengan

kategori “cukup” sebanyak 2 siswa (2,85%), dan yang memperoleh poin 59 ke bawah kategori “kurang” sebanyak 1 siswa (1,42%).

Agar lebih jelas perhatikan table berikut:

Tabel 4.14.
Persentase Kategori Poin Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
>100	Amat Baik	36	51,42%
80-100	Baik	31	44,28%
60-79	Cukup	2	2,85%
0-59	Kurang	1	1,42%

Berdasarkan hasil rekapitulasi poin siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Sebanyak 36 siswa (51,42%) kategori Amat Baik
- b. Sebanyak 31 siswa (44,28%) kategori Baik
- c. Sebanyak 2 siswa (2,85%) kategori Cukup
- d. Sebanyak 1 siswa (1,42%) kategori Kurang.

4.1.3. Pengaruh Poin Siswa terhadap *Adversity Quotient* (AQ) MIN 7 Aceh Barat Daya

Untuk rumusan masalah 3 maka akan digunakan statistika untuk memperoleh hasilnya. Pada bagian ini akan dilakukan analisis korelasi dan regresi. Tujuan dilakukannya analisis korelasi adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel Poin Siswa (X) dengan variabel Skor AQ (Y). Sedangkan tujuan dilakukannya analisis regresi adalah untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh yang ada yang diperoleh dari hasil analisis korelasi.

- a. Analisis Korelasi

Untuk melakukan analisis korelasi sebagaimana yang telah disebutkan pada bab 3, akan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{[(N \sum XY) - (\sum X) (\sum Y)]}{\sqrt{\{[(N \sum X^2) - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]\}}}$$

Adapun pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan adalah :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu SPSS versi 29.0.10, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations

		SKOR AQ	POIN SISWA
SKOR AQ	Pearson Correlation	1	.835**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	70	70
POIN SISWA	Pearson Correlation	.835**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Output:

4.1.3.1. Arti angka korelasi

Ada dua hal dalam penafsiran korelasi, yaitu tanda “+” atau “-“ yang berhubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Korelasi antara Poin siswa dengan Skor AQ Siswa didapat angka +0,835 (tanda “+” disertakan karena tidak ada tanda “-“ pada output, jadi otomatis positif). Hal ini berarti:

- a. Arah korelasi positif, artinya semakin banyak Poin yang dikumpulkan Siswa maka Skor AQ siswa semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin sedikit Poin Siswa maka Skor AQ siswa semakin rendah.
- b. Besaran korelasi (0,835) yang $> 0,5$ berarti tingkat Poin Siswa berkorelasi SANGAT KUAT dengan Skor AQ siswa.

4.1.3.2. Signifikansi hasil korelasi

Untuk merumuskan hipotesis bahwa antara dua variabel, yaitu Poin Siswa dengan Skor AQ memiliki hubungan (korelasi), maka secara statistic dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

H_a : Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Maka, untuk menguji hipotesis ini, dapat diuji dengan melakukan uji dua sisi. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah dengan dasar probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jadi, pada output di atas diperoleh angka probabilitasnya $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dua variabel yakni variabel Poin Siswa (X) terhadap Skor AQ (Y)

4.1.3.3. Jumlah data yang berkorelasi

Untuk mengetahui jumlah data yang berkorelasi dapat dilihat nilai N pada output, dimana nilai N yang dihasilkan adalah 70 dimana semua data dapat diproses dan tidak ada yang hilang.

b. Analisis Regresi

Setelah melakukan analisis korelasi dengan hasil yang diperoleh, selanjutnya akan dilakukan analisis regresi dengan tujuan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh antara kedua variabel.

Adapun persamaan model regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : variabel dependen

a, b : konstanta-konstanta regresi

X : variabel independen

Persamaan regresinya $Y = 2,0 + 0,5 X$

Untuk memudahkan perhitungan, akan digunakan bantuan SPSS dengan output yang dihasilkan sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.692	15.811

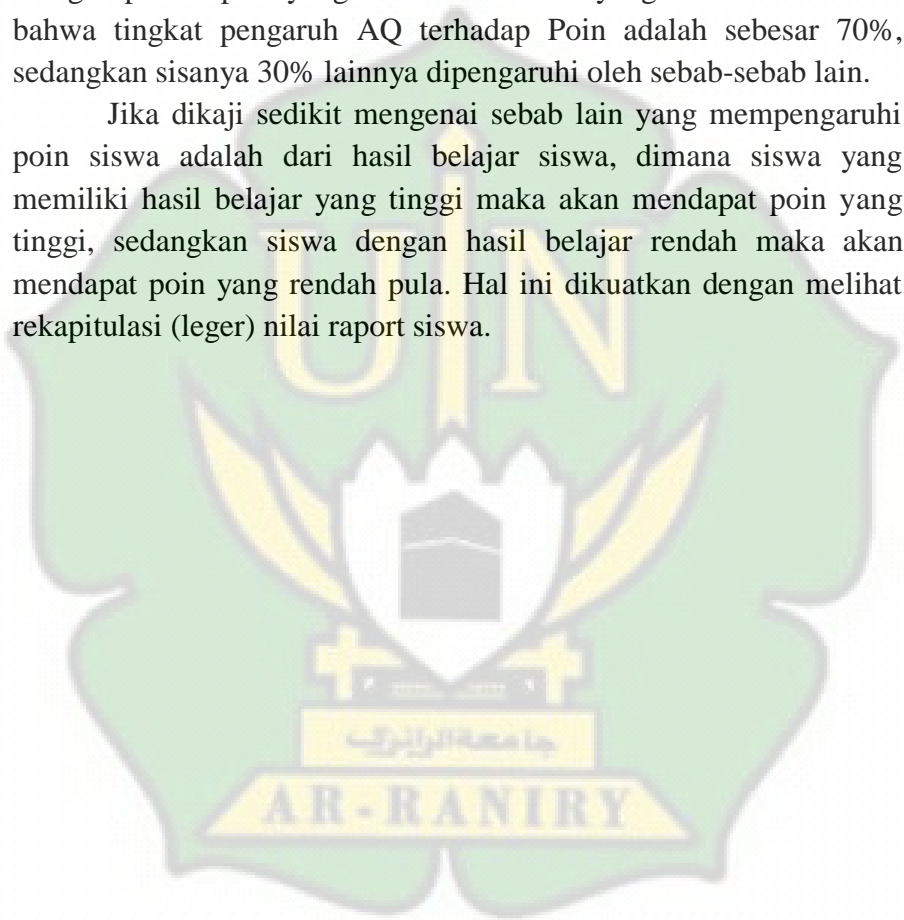
a. Predictors: (Constant), SKOR AQ

Bagian ini menggambarkan derajat keeratan hubungan antar variabel, sebagai berikut:

- a. Angka R sebesar 0,835 (a) menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara Skor AQ dengan Poin Siswa adalah sedang (karena besarnya $> 0,05$ dengan mengacu pada Pedoman interpretasi koefisien korelasi).
- b. Angka R Square atau Koefisien Determinasi adalah 0,697 (berasal dari $0,835 \times 0,835$). Ini artinya bahwa 0,697 atau 70% Poin Siswa dapat dipengaruhi oleh Skor AQ siswa. sedangkan sisanya ($100 - 70 = 30$) atau 30 % lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas ternyata diperoleh hasil tingkatan AQ siswa sangat mempengaruhi Poin yang diraih, siswa dengan AQ tinggi maka akan berhasil mengumpulkan poin yang banyak, sedangkan siswa dengan AQ rendah maka akan mengumpulkan poin yang sedikit. Dari hasil yang diterima diketahui bahwa tingkat pengaruh AQ terhadap Poin adalah sebesar 70%, sedangkan sisanya 30% lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Jika dikaji sedikit mengenai sebab lain yang mempengaruhi poin siswa adalah dari hasil belajar siswa, dimana siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi maka akan mendapat poin yang tinggi, sedangkan siswa dengan hasil belajar rendah maka akan mendapat poin yang rendah pula. Hal ini dikuatkan dengan melihat rekapitulasi (leger) nilai raport siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adapun perencanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya mengacu kepala Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya yang menyatakan bahwa setiap awal tahun pelajaran nilai sikap siswa adalah 100. Nilai sikap tersebut bertambah bila meraih prestasi baik akademik yang membawa nama baik madrasah maupun prestasi non akademik yang membawa nama baik madrasah.

Setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 25 poin maka akan diberikan sanksi berupa teguran lisan, setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 50 poin maka akan diberikan sanksi dengan peringatan tertulis kepada orang tua, setiap jumlah pelanggaran sampai dengan 75 poin maka akan diberikan sanksi dengan skorsing, dan apabila jumlah nilai pelanggaran sampai dengan 100 (nihil) siswa akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan).

Setiap jumlah akhir dari poin siswa setiap semester sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa di buku raport dengan menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

Nilai > 100 : A (Amat baik)

Nilai 80-99 : B (Baik)

Nilai 60-79 : C (Cukup)

Nilai < 59 : D (Kurang)

Jumlah akhir (saldo) kurang dari 25 tidak akan dipertimbangkan dalam kenaikan kelas atau kelulusan.

- b. Adapun pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya juga mengacu pada Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 28 Tahun 2022 tentang Tata Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya menjelaskan bahwa yang pelaksanaan sistem poin ini mencakup penambahan poin bagi siswa yang meraih prestasi dan pengurangan poin bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Penambahan poin tersebut dilakukan oleh guru dimana awalnya guru memantau siswa yang meraih prestasi dan pelanggaran, kemudian mencatat ke dalam aplikasi My Poin, selanjutnya siswa mencatat ke dalam buku tata tertib dan meminta guru kelas dan orang tua untuk menandatangani.

Adapun penambahan poin akan diberikan bagi siswa yang mampu meraih prestasi akademik, siswa yang aktif dalam kepemimpinan, mengikuti ekstrakurikuler, nuansa pagi, serta siswa yang berhasil meraih prestasi non akademik.

Sedangkan poin akan dikurangi bagi siswa yang melakukan berbagai pelanggaran meliputi: kehadiran, Pakaian Seragam Anak Madrasah (PSAM), kepribadian, merokok, narkoba, dan minuman keras, kebersihan dan ketertiban, pornografi dan senjata tajam, dan kendaraan bermotor.

Tahap pelaksanaan sistem poin diawali dengan pantauan guru terhadap prestasi atau pelanggaran siswa, dimana prestasi atau pelanggaran tersebut akan dicatat ke dalam aplikasi My Poin. Selanjutnya siswa juga akan mencatat ke dalam buku tata tertib siswa yang selanjutnya akan meminta guru kelas dan orang tua untuk menandatangani buku tersebut.

- c. Dalam penafsiran korelasi diperoleh tanda “+” artinya arah korelasi antara kedua variabel adalah positif, maka semakin banyak Poin yang dikumpulkan siswa maka semakin tinggi Skor AQ-nya. Adapun besaran korelasi (0,835) yang $> 0,5$ berarti Poin Siswanya berkorelasi SANGAT KUAT dengan tingkat Skor AQ siswa. Untuk melakukan uji signifikansi hasil korelasi dengan merumuskan hipotesis bahwa antara dua variabel, yaitu Poin Siswa dengan Skor AQ memiliki hubungan (korelasi), maka secara statistic dapat dinyatakan hasil yang diperoleh angka probabilitasnya $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara dua variabel yakni variabel Sistem Poin (X) terhadap Skor AQ (Y). Selanjutnya dilakukan analisis regresi dimana angka R sebesar 0,835 (a) menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara Skor AQ dengan Poin Siswa adalah sedang (karena besarnya $> 0,05$ dengan mengacu pada Pedoman interpretasi koefisien korelasi). Sedangkan angka R Square atau Koefisien Determinasi adalah 0,697 (berasal dari $0,835 \times 0,835$). Ini artinya bahwa 0,697 atau 70% Poin Siswa dapat dipengaruhi oleh Skor AQ siswa. sedangkan sisanya ($100-70=30$) atau 30 % lainnya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

5.2. Saran

- 1) Adapun kelebihan perencanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya adalah telah tersusunnya sebuah perencanaan yang sistematis dan objektif, artinya setiap masing-masing poin tersusun mulai dari tingkat prestasi atau pelanggaran ringan hingga berat dan pemberian poin dibedakan nilainya sesuai dengan tingkat prestasi atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Sedangkan kekurangannya terdapat pada lingkup penilaian sikap siswa yang hanya difokuskan pada pembelajaran diluar

kelas saja. Untuk itu peneliti menyarankan di dalam perencanaan agar memuat penilaian sikap siswa saat berada di dalam kelas pada proses belajar mengajar, karena sebagian besar waktu siswa berapa di sekolah lebih banyak dihabiskan saat siswa berada di dalam kelas.

- 2) Adapun kelebihan dari pelaksanaan sistem poin pada MIN 7 Aceh Barat Daya ini adanya kerja sama yang dibangun antara guru dengan orang tua, dimana orang tua juga berperan aktif dalam menandatangani buku catatan siswa. Sedangkan kekurangannya terletak pada keaktifan siswa dalam mencatat atau mengisi buku tata tertib siswa yang mereka miliki. Untuk itu saran penulis agar dilakukan pendampingan secara ketas terhadap siswa agar mereka terus aktif mencatat buku tersebut.
- 3) Adapun pengaruh yang diperoleh antara Sistem Poin terhadap *Adversity Quotient* sangat berpengaruh kuat, untuk itu penulis menyarankan agar pelaksanaan sistem poin ini terus ditingkatkan sehingga menjadi motivasi siswa dalam meraih prestasi dan mengurangi pelanggaran yang akan berpengaruh pada daya juang masing-masing siswa.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan baru dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aditya Kristian, dkk, “Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja”, *Pinisi Journal Of Education*.
- Agus Taufik, *Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar*, Modul 01, Edisi 2.
- Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: IKIP Usaha Nasional, t.th.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Diah Budiastuti, Agustinus Bandur, *Validitas dan Reabilitas Penelitian (Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS)*, Jakarta: MItra Wacan Media, 2018.
- Dian Herdiana, “Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar”, *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, Vol.1, No.3, November 2018.
- Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Erwin Susanto, “Manajemen Sistem Poin dalam Membina Kedisiplinan Siswa”, *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015.

- Farhanah, Penerapan *Reward And Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Kegiatan Pembelajaran Tematik Siswa Kelas II MI Darul Muqinin, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Feri Nasrudin, “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Sd Negeri Di Sekolah Binaan 02 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015.
- Haderani, “Implementasi Sistem Poin dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, 2017.
- Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran, cet ke lima*, Jakarta: Bumi Aksara, Mei 2016.
- Heri K Ghofar, Tesis: *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Regulasi Diri pada Siswa MA Darussalam Agung Buring*, Malang: UIN Malang, 2014.
- Husni Mubarok, dkk “Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Pelanggaran Siswa SD Al Ma’soem Bandung”, *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 3, 2021.
- Husnurrosyidah dan Anita Rahmawaty, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah dan Kecerdasan Adversitas sebagai Variabel Mediasi”, *EQUILIBRIUM Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2015.
- Ipnu Wulandari, “Penerapan Program Sistem Poin di SMK Negeri 2 Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Irlan, Rohiat, & Puspa D, “Poin Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA”. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4, 2017.

- Jatim Desiyanto, dkk, “Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter SMA Islam Yakin Tuter Pasuruan”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Lukas Raynaldo Carlos Purba dan Humisar Hasugian, “Rancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran Siswa Pada SMA Yadika 6”, *Jurnal Idealis*, Vol. 1, No. 5, 2018.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian, cet ke tujuh*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Mokhammad Ali Imron, dkk, *Desain Sistem Informasi Katering dengan Fitur Saldo Poin Berbasis Android*, *Jurnal Of Information System and Teknologi Information and Communication Universitas Kanjuruhan Malang*, Vol. 1, No. 2, November 2018.
- Muhammad Rifa’I, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, Cet. 1, Jogjakarta: AR RUZZ Media, 2011.
- Mutia, “Characteristics Of Children Age Of Basic Education”, *FITRAH*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, cet. Ke tiga*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2007.
- Nanang Eko Saputro, Purnomo dan Imam Sudjono, “Hubungan Adversity Quotient (AQ), Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Alat Ukur di SMKN 1 Madiun”, *Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy*, Universitas Negeri Malang, 2016.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Okta Nila Yanda, dkk, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity*), terj, T. Hermaya, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Paul Stoltz, *Adversity Quotient*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Retnosati, D., & Herdian A, “Implementasi Sistem Pengawasan Tata Tertib Siswa Menggunakan Metode Poin Sistem (MPS) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pelaihari”, *Jurnal Info Teknik*, Vol. 17, No. 1, 2016.
- Siti Ucu Habibah, *Studi Deskriptif Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa BK yang sedang Menulis Skripsi Tahun Akademik 2004-2005*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005.
- Sudarman, “Adversity Quotient: Pembangkit Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika”, *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2012.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet. 30, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 1993, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supardi, “Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1 ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA), 2014.

Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Penetapan Tertib Guru/Pegawai dan Siswa MIN 7 Aceh Barat Daya, Tahun 2021.

Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 8.

Wienda Gusta, dkk, “Analisis Adversity Quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring”, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1 April, 2022.

Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, Suka Bumi: Jejak, 2018.

